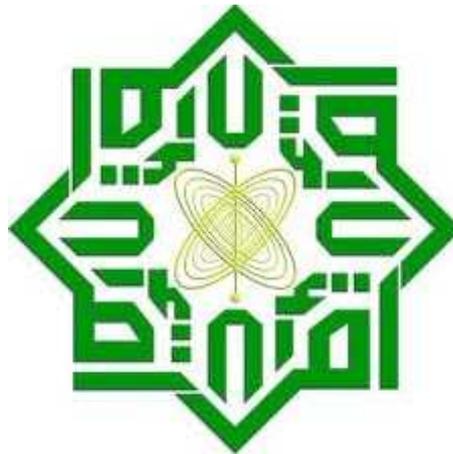


**KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**AMRI
NIM. 21094101262**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2013**

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis berjudul : **“KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG,”** yang ditulis oleh Saudara **AMRI, NIM. 21094101262**, telah dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 16 September 2013 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua

DR. MAWARDI M. SALEH, M.A

Sekretaris

Prof. DR. ARRAFI'IE ABDUH, M.Ag

Penguji I

DR. ZAMSISWAYA, M.Ag

Penguji II

DR. Hj. HELMIATI, M.Ag

Pekanbaru, 16 September 2013

Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau,

Prof. DR. MAHDINI, M.A

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa tesis yang berjudul : **“KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG,”** yang ditulis oleh saudara :

Nama : **AMRI**
NIM : **21094101262**
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah diujikan pada hari Senin, tanggal 16 September 2013.

PEMBIMBING TESIS :

Pembimbing I :
DR. Hj. HELMIATI, M.Ag
NIP. 19700221199703 2 001 Tanggal.....

Pembimbing II :
DR. KADAR, M.Ag
NIP. 19650521 199402 1 001 Tanggal.....

Mengetahui :
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,

DR. ZAMSIWAYA, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1 003

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul : **KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG** yang ditulis oleh :

Nama : **AMRI**
NIM : **21094101262**
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau.

Pembimbing I,

Pekanbaru, 31 Juli 2013
Pembimbing II,

DR. Hj. HELMIATI, M.Ag
NIP. 19700221199703 2 001

DR. KADAR, M.Ag
NIP. 19650521 199402 1 001

Mengetahui :
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,

DR. ZAMSIWAYA, M.Pd
NIP. 19700121 199703 1 003

DR. Hj. HELMIATI, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. Amri*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **AMRI**
NIM : **21094101262**
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 31 Juli 2013
Pembimbing I,

DR. Hj. HELMIATI, M.Ag
NIP. 19700221199703 2 001

DR. KADAR, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. Amri*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **AMRI**
NIM : **21094101262**
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 31 Juli 2013
Pembimbing II,

DR. KADAR, M.Ag
NIP. 19650521 199402 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AMRI**
NIM : **21094101262**
Tempat/Tanggal Lahir: Bengkalis, 04 September 1975
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya susun judul : **"KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 31 Juli 2013

AMRI
NIM. 21094101262

ABSTRAK

Eksistensi manusia, kedudukan dan fungsinya sebagai subjek dan objek pendidikan menurut Hasan Langgulung berbeda dengan konsep yang diperkenalkan dunia pendidikan Barat sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Jika dikaitkan dengan persoalan krisis kemanusiaan dan pendidikan dewasa ini akan ditemukan suatu solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam, di mana Hasan Langgulung memiliki latar belakang yang luas dalam bidang pendidikan. Tesis ini berjudul : **KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**. Rumusan masalah : (1) Bagaimana konsep manusia menurut Hasan Langgulung? dan (2) Bagaimana relevansi konsep manusia menurut Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Islam?

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti dari khazanah kepustakaan berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah, yang bersumber dari karya Hasan Langgulung yang terdiri dari : (1) *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Antara Psikologi dan Pendidikan*, (2) *Azas-azas Pendidikan Islam*, (3) *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Analisis data dilakukan secara dekriptif analisis, kemudian penulis menggunakan pola berfikir deduktif, induktif dan komperatif.

Hasil Penelitian : Konsep manusia menurut Hasan Langgulung ; Menurutny, manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengembang tugas-tugas pengabdian kepada Penciptanya. Agar tugas dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka Sang Pencipta telah menganugrahkan kepada manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuh kembangkan, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Penciptanya. Tujuan penciptaan manusia dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam, adalah : (1) agar manusia menjalankan fungsinya sebagai Khalifah, dan (2) agar manusia senantiasa mengabdikan kepada Allah. Tujuan penciptaan manusia ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Potensi jasmani yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh untuk mempermudah melakukan aktivitasnya. Potensi ruhani terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal.

Relevansi konsep manusia menurut Hasan Langgulung terhadap pendidikan Islam ; relevansi konsep manusia menurut Langgulung terhadap pendidikan Islam dapat dilihat : (1) pengertian dan hakekat pendidikan Islam, (2) dasar dan tujuan pendidikan Islam, dan (3) kurikulum pendidikan Islam. Manusia sebagai objek pendidikan dapat dilihat dari tiga segi : (1) segi individu, (2) masyarakat, dan (3) individu dan masyarakat, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi individu, ia memandang bahwa manusia di dunia ini mempunyai kemampuan yang bersifat umum, kemampuan melihat dan mendengar, berbeda-beda sesuai derajat masing-masing. Dalam Pengertian ini Pendidikan didefinisikan sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan yang mencakup : kecerdasan, pribadi, kreatifitas, dll. Pendidikan Islam mencakup : pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.

ABSTRACT

Human existence, position and function as subject and object of education according to Hasan Langgulung was different from the concept introduced western education so it is interesting to study more in depth. If the problem is associated with humanitarian crises and adult education will be found an alternative solution to solve the problem of Islamic education, where Hasan Langgulung has an extensive background in education. The thesis is entitled: **CONCEPTS OF HUMAN AND RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION IN HASAN LANGGULUNG PERSPECTIVE**. Formulation of the problem: (1) How does the concept of humans according to Hasan Langgulung? and (2) How does relevant the concept of human in Langgulung Hasan on Islamic Education?

This research represent is a library research, because the data are examined from the treasures of literature in the form of manuscripts, books or magazines, which originated from the work of Hasan Langgulung consisting of: (1) *Human and Education; A analysis Between Psychology and Education*, (2) *principles of Islamic Education*, (3) *Education and Islamic civilization*. Data analysis was performed by descriptive analysis, then the author uses thought patterns deduction, induction and comperation.

Conclutions : The concept of humans according to Hasan Langgulung; his according, humans are essentially created to expand the duties of devotion to his Creator. So that tasks can be executed properly defined, then the Creator has bestowed to mankind set of potential that can be fostered and developed, which is only possible for optimal development through guidance and direction in line with the instructions of his creator. The purpose of human creation in conjunction with the Islamic Education, are: (1) that human beings function as Caliph, and (2) that people always serve Allah. The purpose of human creation, in turn, will intersect with the goals of Islamic education, because education is essentially aimed at maintaining human life. Potential of the human body according to Hasan Langgulung seen from such a good physical shape and the completeness of the body to facilitate their activities. Potential consists of a spiritual nature, spirit, and sense qalb.

Relevance of the concept of human in Langgulung Hasan on Islamic Education; relevance of the concept of human Langgulung according to Islamic education can be seen: (1) understanding and the nature of Islamic education, (2) the basis and purpose of Islamic education, and (3) the curriculum of Islamic education. Human being as an object of study can be viewed from three aspects: (1) in terms of the individual, (2) the community, and (3) the individual and society, or as an interaction between the individual and society. In terms of the individual, he looked human in this world that has the capability of a general nature, the ability to see and hear, varies according to the degree of each. Education in this sense is defined as the process of discovery and development capabilities include: intelligence, personal, creative, etc.. Islamic education include: development potential, cultural inheritance, and the interaction between potential and culture.

جريد

الوجود البشري، وموقف وظيفة والموضوع والهدف من التعليم وفقا لحسن
يختلف عن مفهوم التعليم الغربي المثير للاهتمام أن
ويرتبط الأزمان الإنسانية وتعليم الكبار أن نجد حل بديل
التربية الإسلامية، حيث لانجولون يمتلك خبرة واسعة في مجال التعليم. يحق
المفاهيم وأهميتها التربية الإسلامية في
صياغة (1) كيف مفهوم (2) كيف هو
مفهوم التربية الإسلامية؟
هذا البحث هو يتم فحص البيانات من

(1) التعليم؛ تحليل بين والتربية (2) التربية الإسلامية (3) التعليم
والحضارة الإسلامية. تحليل البيانات عن طريق التحليل الوصفي ثم يستخدم
التفكير الاستنباطي

مفهوم ووفقا له، يتم إنشاء
لتوسيع اخلاصه لخالقه بحيث يمكن تنفيذ المهام بشكل صحيح، ثم
بشرية المحتملة التي يمكن وتطويرها، وهو أمر ممكن
لتحقيق التنمية المثلى الإرشاد والتوجيه وفقا لتعليمات خالقه .
التربية الإسلامية، هي (1) : يعمل والخليفة، (2)
بدورها، مع أهداف التربية الإسلامية،
لأن التعليم يهدف حياة الإنسان .

يتضح من هذا بدنية جيدة تسهيل أنشطتها. يتكون
طبيعة روحية، والروح، (1) . الخليفة، (2)
بدورها، مع أهداف

التربية الإسلامية، لأن التعليم يهدف
يتضح من هذا بدنية جيدة تسهيل
طبيعة روحية، والروح، أنشطتها. يتكون

أهمية مفهوم التربية الإسلامية؛ أهمية مفهوم
لالتربية الإسلامية يمكن أن ينظر إليه (1) : فهم وطبيعة التربية الإسلامية، (2)
التربية الإسلامية، (3) (منهج التربية الإسلامية .

يمكن أن ينظر إليها من (1) : من حيث (2) يجوز للجماعة، (3)
بوصفها الـ بين الفرد . وقال انه يتطلع
هذا العالم لديها القدرة على رؤية وسماع، تختلف وفقا

لكل منهما يتم تعريف التعليم في هذا المعنى بأنها عملية اكتشاف وتطوير
الشخصية، والإبداعية، التربية الإسلامية ما يلي : إمكانات التنمية،
والتفاعل بين

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur sudah sepatutnya penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya dengan petunjuk dan bimbinganNya serta karunia dan pertolonganNya Tesis yang berjudul: **“KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG.”** ini dapat diselesaikan. Demikian juga Shalawat dan Salam penulis sanjungkan ke haribaan Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun spirituil. Oleh karena itu, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta Assisten Direktur I dan II,
2. Ibu DR. Hj. Helmiati, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak DR. Kadar, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan tesis ini,
3. Bapak dan Ibu para Dosen beserta Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan dan menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.

4. Bapak Kepala Perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta para karyawan dan Bapak beserta ibu Karyawan Perpustakaan program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau penyusunan tesis ini.
5. Isteriku Leni Mursini tercinta dan anak-anakku tersayang ; Wifqul Anja, Shofa al-Abror, Ayahanda dan Ibunda tercinta, abang, kakak dan adikku tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau sampai dengan penyusunan tesis ini.
6. Semua rekan-rekan yang sama-sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah meberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang sangatlah penulis harapkan, Demikian, semoga tesis ini ada manfaatnya.

Wassalam
Penulis,

AMRI
NIM. 21094101262

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---------------------------------------------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| PERSETUJUAN | vi |
| SURAT PERNYATAAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| AT-TAJRID | xiv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Permasalahan..... | 14 |
| 1. Identifikasi Masalah | 14 |
| 2. Batasan Masalah | 15 |
| 3. Rumusan Masalah | 15 |
| C. Tujuan Penelitian | 15 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 16 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 16 |
| F. Metode Penelitian..... | 18 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 20 |
| BAB II : TINJAUAN TEORI | |
| A. Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan..... | 22 |
| B. Manusia Dalam Pandangan Islam..... | 26 |
| 1. Manusia Dalam Konteks Biologis (<i>Basyariyah</i>)..... | 29 |
| 2. Manusia Dalam Konteks <i>al-Insan, al-Naas</i> dan <i>al-Ins</i> | 31 |
| 3. Manusia Dalam Konteks <i>Bani Adam</i> | 36 |
| 4. Manusia Dalam Konteks <i>Abdullah</i> | 37 |
| 5. Manusia Dalam Konteks <i>Khalifah Allah</i> | 38 |
| C. Pendidikan Islam..... | 49 |
| 1. Pengertian dan Ruang Lingkup..... | 49 |
| 2. Konsep Dasar Pendidikan Islam | 52 |
| 3. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam | 60 |
| D. Hubungan Fitrah dan Potensi Manusia Dengan Pendidikan | 63 |
| BAB III : BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG | |
| A. Kehidupan Awal dan Studi | 76 |
| B. Perjalanan Karir | 79 |
| C. Karya-karyanya | 81 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| BAB IV : KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MENURUT HASAN LANGGULUNG | |
| A. Konsep Manusia Dalam Perspektif Hasan Langgulung..... | 84 |
| 1. Hakekat Penciptaan Manusia dan Tujuannya | 84 |
| 2. Potensi Jasmani dan Ruhani Manusia | 99 |
| B. Relevansi Konsep Manusia Dalam Perspektif Hasan Langgulung Terhadap Pendidikan Islam..... | 118 |
| 1. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Islam..... | 118 |
| 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam | 121 |
| 3. Kurikulum Pendidikan Islam | 128 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 135 |
| B. Saran-saran | 138 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 140 |
| LAMPIRAN | |

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

| | | |
|------|------|-----|
| = a | = r | = f |
| = b | = z | = q |
| = t | = s | = k |
| = ts | = sy | = l |
| = j | = sh | = m |
| = h | = dh | = n |
| = kh | = th | = w |
| = d | = zh | = h |
| = dz | = ‘ | = ‘ |
| | = gh | = y |

- Vokal Panjang (*mad*) \hat{a} = aa
- Vokal Panjang (*mad*) \hat{i} = ii
- Vokal Panjang (*mad*) \hat{u} = uu

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya ditulis *al-‘ammah*

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i , misalnya
(*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya (*dzuluman*).

4. Vokal Rangkap

ditulis *aw*, ditulis *uw*, ditulis *ay*, dan ditulis *iy*.

5. Ta' Marbutah

Ta' marbutah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-maitatu*,

6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya ditulis *al-Muslim*, ditulis *al-Dar*. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya ditulis *Abdullah*.

7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagaimana dijelaskan oleh para Filosof, dikemukakan dalam berbagai pandangan bahwa manusia adalah :

1. *Homo Sapiens*, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai animal rational, yaitu binatang yang berfikir.
2. *Homo Laquen*, menurut Revesz dalam “*Das Problem Des Ursprungs end Sprache*” manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
3. *Homo Faber*, menurut Bergson dalam “*L’Evolution Creatrice*” yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
4. *Zoon Politicon*, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. *Homo Religious*, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
6. *Homo Economicus*, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.¹

Dalam

Islam, manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi.² Oleh karena itu, di mana pun manapun berada dipastikan akan butuh dengan pendidikan, hal ini disebabkan karena fungsi utama pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah lebih baik. Pendidikan tidak akan berjalan kalau tidak ada manusia, baik orang yang menjalankan pendidikan itu sendiri maupun manusia yang akan dididik. Pada masa abad-abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (intelekt) manusia dengan melalui mata

¹Syahid Mu’amar Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.

pelajaran “menulis, membaca, dan berhitung” atau terkenal dengan “3R” (*writing, reading, and arithmetic*). Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia, maka tugas tersebut semakin bertambah dan meluas, yaitu kecuali mencerdaskan otak, yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dari dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demands* (kebutuhan yang meningkat), maka akhirnya manusia ingin pula mendidik kecekatan/keterampilan tangan untuk bekeja terampil.³

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan itu berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu : *head, heart, and hand* (3H). Boleh jadi pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses kependidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penanaman lagi. Bila dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai *Homo Edukandum*, makhluk yang harus didik, atau bisa disebut *Animal Educable*, makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik. Manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya dari kemampun individual manusia lainnya.⁴ Dengan berbedanya kemampuan untuk dididik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. Proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah, yaitu : (1) Menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki manusia, untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan, dan (2) Menyeleksi sampai di manakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.⁵

Dengan demikian, dapat diketahui dan diramalkan titik maksimal perkembangan yang akan menjadikan anak *survive* dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Dengan kata lain, proses kependidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menyeleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya,

²Berdasarkan QS. al-Baqarah ayat 30 dan QS. al-An'am ayat 165. Dijelaskan secara tegas bahwa manusia diciptakan di atas permukaan bumi sebagai Khalifah. Lihat Kaelani, HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 3-4.

³Muzayyin Arifin, *Dinamika Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2003), hlm. 53.

⁴*Ibid.*, hlm. 54.

⁵*Ibid.*, hlm. 55.

yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin, melalui proses belajar mengajar. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), BAB I, Pasal 1 ayat 1, Pendidikan didefinisikan sebagai Usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut, baik teori maupun konsep operasionalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Munzir Hitami, MA, menurutnya

Problem-problem yang dihadapi oleh manusia sering diupayakan pemecahannya dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa orang akan mempertanyakan konsep filosofik yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau bahkan konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan dikritik serta diperbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Dewasa ini manusia sedang menghadapi perubahan begitu cepat yang timbul sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kajian-kajian dan telaah mengenai konsep pendidikan menjadi tetap menarik dan bahkan tidak dapat dihindarkan. Apalagi jika hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segala problem itu berpangkal dari suatu penerapan konsep pendidikan yang merangsang serta mendorong progresivitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak terkendali.⁷

Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan, baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim, baik yang sifatnya pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau reaktualisasi dari pemikiran yang ada. Hal ini dilakukan semuanya tidak lain adalah supaya pendidikan benar-benar mengena pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Sebab, dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik.

⁶Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72. Lihat Ary H.Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005), hlm. 163.

⁷Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : Infinite Press, 2004), hlm. 1.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam adalah Hasan Langgulung, seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan. Menurutnya, pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (masyarakat).⁸ Dalam konteks ini, ia merumuskan pendidikan sebagai sebuah proses penyiapan generasi berikutnya untuk mengisi peranan, memindahkan tidak hanya pengetahuan tapi juga nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beribadah di dunia dan memetik hasilnya di akhirat, di mana proses di atas ditekankan sebagai sebuah proses bimbingan subjek didik terhadap objek didik.⁹ Sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek didik, manusia mempunyai potensi bawaan semenjak lahir, selain itu ia berpendapat bahwa lingkungan sekitar manusia tinggal mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya. Oleh sebab itu menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam mencakup tiga hal yakni pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.¹⁰ Keterlibatan manusia dalam proses pendidikan sangatlah jelas, di mana dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang manusia sangatlah penting. Omar Mohammad al-

Toumi al-Syaibani menyatakan :

Penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia menjadi sangat penting dan vital, sebab, tanpa adanya sikap dan tanggapan yang jelas, arah dan tujuan pendidikan akan meraba-raba. Apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pada proses pendidikan itu sendiri.¹¹

Persoalan yang kemudian muncul adalah cara pandang atau konsep manusia yang digunakan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Begitu juga apabila menelaah pendidikan, maka setiap aliran, teori atau sistem pendidikan berakar pada

⁸Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 2006), hlm. 1-2. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke-21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 2001), hlm. 3.

⁹*Ibid.*, hlm. 2.

¹⁰Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 358-367.

¹¹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (Falsafah Pendidikan Islam)*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 490.

sebuah pandangan falsafah manusia yang digunakan.¹² Manusia dalam pendidikan di Barat dipandang sebagai objek yang tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya dalam fungsi berfikir, kemudian dikatakanlah bahwa manusia adalah binatang yang berfikir.¹³ Kemudian pemikiran ini melahirkan pandangan dan sikap hidup materialisme, puncak kepuasan manusia terletak pada pemuasan materi. Materialisme dan sekuler berjalan seiring dan berkelindan satu sama lain.¹⁴ Kesalahan pemahaman yang telah dilakukan ilmuwan dalam memandang manusia berakibat pada manusia itu sendiri. Karena pada kenyataannya tidak semua kehidupan manusia dapat dirasionalkan. Banyak bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dirasionalkan yang hadir dalam kehidupan manusia seperti cinta, seni, kematian dan sebagainya. Pandangan yang bersifat *antroposentris* ini jauh berbeda dengan pandangan Islam dalam melihat manusia dari segi hakikat jati diri substansi manusia.

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki berbagai keistimewaan yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia menduduki posisi sebagai *khalifatullah* di muka bumi, seperti tercermin dalam firman Allah SWT QS. al-Baqarah ayat 30 : "*Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, Aku akan menciptakan khalifah di atas muka bumi,*"¹⁵ dan manusia diberikan kemampuan untuk mempertahankan kekhalifahannya dengan dibekali berbagai potensi, baik jasmanai maupun Rohani. Potensi jasmani yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh untuk mempermudah melakukan

¹²Ada tiga teori besar (*grand-theory*) yang sudah cukup populer dan representatif menyuarakan ajaran-ajarannya tentang posisi manusia dalam kegiatan pendidikan, khususnya menyangkut elemen anak didik dan elemen guru/pendidikan/lingkungan yaitu Empirisme dengan teori tabularasanya, Nativisme dengan teori bakatnya dan teori konvergensi. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999), hlm. 3-4.

¹³*Ibid.*, hlm. 4.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Term *khalifah* diambil dari kata *khalafa* yang berarti mengganti/mengikat. Jadi khalifah adalah seorang yang menggantikan orang lain. Berkenaan dengan siapa mengganti siapa, di sini ada tiga pendapat. Pertama, mengatakan bahwa umat manusia sebagai makhluk menggantikan makhluk yang lain dapat yang telah menempati bumi ini. Kedua, bahwa kata khalifah hanya berarti setiap kumpulan yang lain dapat mengganti kumpulan lain. Ketiga, khalifah bukan sekedar seorang mengganti orang lain, akan tetapi manusia adalah sebagai wakil Allah, Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 42.

aktivitasnya. Sementara potensi ruhani terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal.¹⁶ Pembagian menurut Hasan Langgulung ini berbeda dengan pembagian potensi ruhani menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, di mana keduanya hanya membagi potensi ruhani tersebut terdiri dari fitrah, qalb dan akal,¹⁷ tidak memasukkan ruh.

Fitrah secara etimologi berasal dari kata *fathara* yang berarti : menciptakan, kejadian asli, agama, ciptaan, sifat semula jadi dan potensi dasar, menurut Hasan Langgulung berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia.¹⁸ Penjelasan ini antara lain berdasarkan QS. al-Rum ayat 30 dan hadis shahih riwayat al-Bukhari dan Muslim bersumber dari

Abu Hurairah ra. :

وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
عَلَيْهَا تَبْدِيلَ
يَعْلَمُونَ

الدِّينِ الْقَيِّمِ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Rum : 30).

هُرَيْرَةٌ
عَلَيْهِ
يُؤَلِّدُ
يُهَوِّدَانِهِ
يُنَصِّرَانِهِ
يُمَجِّسَانِهِ
عَنْهُ

Bersumber dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari, Muslim dan Ashab al-Sunan).¹⁹

¹⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 34 dan 48.

¹⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 11.

¹⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 215.

¹⁹Abu Abdillah al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz VIII, hlm. 142. Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 64. Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000), Juz II, hlm. 264.

Berdasarkan QS. al-Rum ayat 30 dan hadis di atas, menurut Hasan Langgulung, bahwa agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan RasulNya adalah sesuai dengan fitrah yang ada pada diri manusia dan manusia memiliki ruang untuk menerima agama tersebut.²⁰ Fitrah itu sendiri menurut Hasan Langgulung merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak awal penciptaannya,²¹ sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hijr ayat 29:

سَوِيَّةٌ فِيهِ لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr : 29). Hasan Langgulung kemudian mengaitkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan sifat-sifat ketuhanan, di mana sifat-sifat Tuhan sebagaimana disebut dalam al-Qur'an disimbulkan dengan nama-nama yang indah (*al-Asmau al-Husna*) yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (*al-Rahman*), Maha Penyayang (*al-Rahim*), dan lain-lain. Menurutnya sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri manusia, ia merupakan potensi yang agung.²² Konsep fitrah menurut Hasan Langgulung yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia ini nampaknya berbeda dengan konsep fitrah sebagaimana ditemukan dalam aliran behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir. Dia adalah tabularasa, putih seperti kertas. Lingkungannya adalah yang memegang peranan membentuk pribadi, di mana menurut aliran behaviorisme ini, fitrah tidak mempunyai peranan apa-apa dalam membentuk pribadi seseorang. Semua tingkah laku dan pribadi ditentukan oleh lingkungannya, karena lingkungannya adalah yang menentukan segala-galanya terhadap perkembangan pribadi manusia. Menurut Hasan Langgulung, tidak demikian, justru fitrah memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi seseorang, bahkan fitrah dan lingkungan mempunyai peranan yang sama dalam membentuk pribadi manusia.²³

²⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), hlm. 22.

²¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 34.

²²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis*, (Jakarta : P3M, tt), hlm. 160.

²³*Ibid.*

Adapun roh, menurut Hasan Langgulung, merupakan sisi lain dari tubuh, sehingga interaksi antara keduanya menjadi ciri khas yang membedakan khalifah dengan makhluk lainnya. Potensi kemauan meniscayakan manusia mampu memilih dan menentukan pilihannya selaku khalifah. Ia menerima amanah itu dengan kemauannya sendiri. Sementara akal merupakan potensi yang mampu membedakan pilihan antara yang benar dan yang salah.²⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu pengetahuan atau kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, akan tetapi jauh dari itu, pendidikan Islam merupakan suatu bentuk proses pengaktualan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didiknya, yang mencakup potensi jasmani dan potensi ruhani,²⁵ sebagai tujuan pendidikan dalam Islam. Sebab, potensi-potensi yang melekat pada diri manusia adalah karunia Tuhan yang harus dikembangkan sesuai dengan petunjukNya dan itulah yang disebut sebagai ibadah. Jika tujuan penciptaan manusia adalah beribadah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka akan bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan Islam untuk menjadikan manusia 'abid (penyembah Allah) dan sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Tuhan di muka bumi).²⁶ Di sinilah ciri khas konsep manusia dan relevansinya dengan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang membedakannya dengan konsep manusia dalam pendidikan di Barat yang memandang manusia sebagai objek yang tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya dalam fungsi berfikir, kemudian dikatakanlah bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Di samping itu ciri khas lainnya adalah konsep fitrah, yang menurutnya berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Berbeda dengan konsep fitrah dalam aliran behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir. Dia adalah tabularasa, putih seperti kertas. Lingkungannyalah yang memegang peranan membentuk pribadi, fitrah tidak mempunyai peranan apa-apa dalam membentuk pribadi seseorang. Semua tingkah laku dan pribadi ditentukan oleh lingkungannya, karena lingkungannyalah yang menentukan segala-galanya terhadap perkembangan pribadi manusia. Menurut Hasan Langgulung, justeru fitrah

²⁴*Ibid.*, hlm. 34.

²⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 32-34.

²⁶*Ibid.*, hlm. 60.

memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi seseorang, bahkan fitrah dan lingkungan mempunyai peranan yang sama dalam membentuk pribadi manusia.

Selanjutnya, Hasan Langgulung mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga tujuan yakni tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam yang telah dirumuskannya, maka diperlukannya komponen yang lain yang bisa menunjang terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan adanya asas-asas yang mendasari terwujudnya pendidikan. Sebab, sebagaimana diungkapkan di atas bahwa pendidikan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Selain dari adanya asas pendidikan, juga perlu ada kurikulum yang mengatur bagaimana pendidikan itu dilaksanakan sehingga nantinya akan terwujud lulusan atau output-output yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²⁷

Dengan memperhatikan uraian di atas, memberikan gambaran bahwa eksistensi manusia, kedudukan dan fungsinya sebagai subjek dan objek pendidikan menurut Hasan Langgulung jauh berbeda dengan konsep yang diperkenalkan dunia pendidikan Barat sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bahkan apabila dikaitkan dengan persoalan krisis kemanusiaan dan pendidikan Islam dewasa ini, bahwa urgensi kajian tentang konsep manusia dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam diharapkan akan dapat memunculkan suatu solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam, di mana Hasan Langgulung memiliki latar belakang yang luas dalam bidang pendidikan. Di samping itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah konkrit dalam menyelesaikan berbagai problematika system pendidikan Islam dan menghendaki adanya keutuhan sistem pendidikan Islam moderen agar sesuai dengan perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi.

Bertitik tolak dari uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul : **KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**. Dengan memperhatikan permasalahan yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan kajian yang sangat menarik.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan penelitian ini dapat

didentifikasikan sebagai berikut :

- a. Siapa manusia, di mana dan ke mana akan pergi, apa yang menjadi tujuan hidup manusia dalam perspektif Hasan Langgulung ?
- b. Bagaimana eksistensi, kedudukan dan fungsi manusia dalam perspektif Hasan Langgulung ?
- c. Bagaimana peranan manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan dalam perspektif Hasan Langgulung ?
- d. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang mencakup : definisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, asas-asas pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung?
- e. Bagaimana model dan sistem Pendidikan Islam yang ideal dalam perspektif Hasan Langgulung ?
- f. Bagaimana konsep manusia dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung?

2. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada konsep manusia dalam hubungannya dengan pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang ada dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep manusia dalam perspektif Hasan Langgulung?
- b. Bagaimana relevansi konsep manusia dalam perspektif Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “*Konsep Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”

Menurut Hasan Langgulung ini dilakukan dengan harapan dan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep manusia dalam perspektif Hasan Langgulung,
2. Untuk mengetahui relevansi konsep manusia dalam perspektif Hasan Langgulung

terhadap Pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai :

1. Sebagai salah satu khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam,
2. Merupakan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan

pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.

3. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan

Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tentang *Konsep Manusia dan Relevansinya Terhadap*

Pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung, dengan rumusan masalah : (1)Bagaimana

konsep manusia dalam perspektif Hasan Langgulung dan (2) Bagaimana relevansi konsep manusia

dalam perspektif Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Islam? Penelitian ini bukan merupakan

kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Hasan Langgulung adalah termasuk

tokoh bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik

yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Khoirul Muttaqin, berjudul *Studi Pemikiran Tokoh*

Pendidikan Islam (Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung). Penelitian ini

mengkaji tentang definisi, tujuan, bentuk dasar pendidikan Islam, metode pengajaran dan komponen

penilaian berdasarkan pemikiran Hasan Langgulung.²⁸

²⁸Khoirul Muttaqin, *Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Pendidikan Islam Dalam Pandangan Prof. Dr. Hasan Langgulung)*, (Malang, UIN Malang, 2003).

Penelitian kedua dilakukan oleh Syukri Rifa'i, berjudul *Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Hasan Langgulung*.²⁹ Penelitian ini mengkaji tentang strategi apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia berdasarkan pemikiran Hasan Langgulung, karena sumber daya yang ada pada saat ini belum digunakan secara maksimal padahal sumber daya manusia menurut pemikiran Hasan Langgulung adalah sesuatu yang sangat penting di mana Hasan Langgulung menganut aliran pendidikan yakni aliran konvergensi yang percaya bahwa manusia memang membawa suatu potensi dari lahir, akan tetapi potensi tersebut juga tidak akan berkembang dengan baik manakala tidak didukung oleh lingkungan yang memadai.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eni Purwati, berjudul *Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam : Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung*.³⁰ Dalam penelitian ini Eni Purwati membahas tentang: Mengapa Islamisasi kurikulum perlu dilakukan dan Bagaimanakah Islamisasi kurikulum yang dilakukan Hasan Langgulung dalam strategi pengembangan pendidikan Islam. Sedang tujuan dari Eni Purwati sendiri mengkaji topik ini adalah: Islamisasi kurikulum diperlukan untuk mewujudkan matapelajaran terpadu sebagai counter terhadap realitas ilmu yang sudah terkotak-kotak, demi terbentuknya kepribadian muslim terpadu; pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Hasan Langgulung menggunakan teori "assimilasi". Kurikulum yang diasimilasi meliputi keseluruhan komponen baik tujuan, materi, metode pengajaran dan evaluasi pendidikan dengan corak yang berbeda, untuk komponen tujuan dan materi pendidikan corak Islamisasi adalah radikal atau meliputi keseluruhan konstruk paradigmanya, sedang pada komponen metode pengajaran dan evaluasi pendidikan bercorak aksiologis atau pemberi nuansa keislaman. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sifatnya lebih spesifik pada pemikiran Hasan Langgulung terkait pemikirannya tentang kurikulum dan aspek-aspeknya.

²⁹Syukri Rifa'i, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung*, (Jakarta : UIN Syahid, 2006).

³⁰Eni Purwati, *Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1999).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, analisis dan komparatif.³¹ Penelitian ini berusaha memaparkan tentang konsep manusia dan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Dari data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis interpretasi tentang metode komparatif.

2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan karya-karya Hasan Langgulung dan karya-karya lainnya yang memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini dari segi sumbernya dapat dikelompokkan kepada dua, yaitu :

a. Data primer, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Hasan Langgulung yang terkait dengan konsep manusia dan pendidikan Islam, yang terdiri dari : (1) *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Antara Psikologi dan Pendidikan*, (2) *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (3) *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (4) *Pendidikan dan Peradaban Islam*.

b. Data sekunder diambil dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini, terutama terkait dengan konsep manusia dan pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang diperoleh dengan cara melakukan pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai : terkait dengan konsep manusia dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung.

³¹Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 6.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul secara dekriptif analisis, kemudian penulis menggunakan pola berfikir deduksi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dari data yang bersifat umum), induksi (proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada satu atau lebih fakta atau bukti-bukti, tau dari data yang bersifat khusus) dan komperasi (proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada perbandingan beberapa teori dan data).

G. Sistematikan Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Pada *Bab Pertama* dijelaskan latar belakang masalah, permasalahan ; identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada *Bab Kedua* dibahas tinjauan teori tentang manusia dan pendidikan Islam, yang mencakup pembahasan tentang : manusia dalam pandangan filsafat pendidikan, manusia dalam pandangan Islam, pendidikan Islam, hubungan fitrah dan potensi manusia dengan pendidikan.

Pada *Bab Ketiga* dibahas tentang profil Hasan Langgulung, yang terdiri dari :

kehidupan awal dan studi, karya-karyanya dan perjalanan karir dan perjuangannya.

Pada *Bab Keempat* merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep manusia dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung, yang mencakup pembahasan tentang : konsep manusia dalam pespektif Hasan Langgulung, dan relevansi konsep manusia dalam perspektif Hasan Langgulung terhadap pendidikan Islam.

Pada *Bab Kelima* merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN TEORI

H. Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan

Menurut Julian Offrey De Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis sebagaimana dikutip Syahminan Zaini, mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.¹ Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapa sikap menurut

kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

1. *Homo Sapiens*, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai animal rational, yaitu binatang yang berfikir.
2. *Homo Laquen*, menurut Revesz dalam “*Das Problem Des Ursprungs end Sprache*” manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
3. *Homo Faber*, menurut Bergson dalam “*L’Evolution Creatrice*” yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
4. *Zoon Politicon*, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. *Homo Religious*, yaitu binatang yang dasarnya beragama.

¹Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur’an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 5.

6. *Homo Economicus*, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.²

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.³ Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, di antaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.⁴ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah.⁵ Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah. Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.⁶ Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.⁷ Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang

²Syahid Mu'amar Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 15-17.

³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, ; Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta : pustaka al-Husna, 1986), hlm. 261-262.

⁴Muhammad Syamsudin, *Manusia Dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 77.

⁵Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 6.

⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 10-11. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 35.

⁷Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 21.

dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu : potensi fitrah, qalb, dan akal.⁸

Pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro yaitu: kosmologi, ontology, philosophy of mind, epistemologi, dan aksiologi.⁹ Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan, maka setidaknya karena manusia merupakan bagian dari alam semesta (*kosmos*). Berangkat dari situ dapat kita ketahui bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang pada hakekatnya sebagai abdi penciptanya (*ontology*). Agar bisa menempatkan dirinya sebagai pengabdian yang setia, maka manusia diberi anugerah berbagai potensi baik jasmani, rohani, dan ruh (*philosophy of mind*). Sedangkan pertumbuhan serta perkembangan manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berjalan secara berjenjang dan bertahap (*proses*) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dari Tuhan (*epistemologi*), oleh karena itu hubungan antara alam lingkungan, manusia, semua makhluk ciptaan Allah dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta seluruh alam raya itu harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan. Adapun manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai ilahi (*aksiologi*), sehingga dalam pandangan Filsafat Pendidikan, manusia merupakan makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi ditawarkan padanya pilihan yang terbaik yakni nilai ilahiyat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa manusia itu makhluk *alternatif* (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

Paulo freire, tokoh pendidikan Amerika Latin mengatakan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*),¹⁰ tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas. M. Arifin berpendapat, bahwa proses pendidikan pada akhirnya berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal yaitu mencerdaskan otak yang ada dalam kepala (*head*) *kedua*, mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dalam hati (*heart*) dan *ketiga*, adalah mendidik kecakapan/ketrampilan yang pada prinsipnya terletak pada

⁸Muhaimin dan Mujib, *op. cit.*, hlm. 11.

⁹HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 57.

kemampuan tangan (hand) selanjutnya populer dengan istilah 3 H's.¹¹ Berangkat dari arti penting pendidikan ini, Karnadi Hasan memandang bahwa pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai “*Human investment*” yang berarti secara historis dan filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses humanisasi dan pemberdayaan jati diri bangsa.¹²

I. Manusia Dalam Pandangan Islam

Manusia sebagai ciptaan Allah SWT. yang tertinggi memiliki dua unsur yang saling melengkapi.¹³ Kedua unsur tersebut adalah unsur jasmani dan ruhani sebagaimana awal penciptaannya, dijelaskan dalam QS. al-Sajadah ayat 7-9 :

| | | | |
|------------|----------|----------|----------|
| طِين | خَلَقَهُ | نَسَلَهُ | (7) |
| (8) مَهِين | | رُوحِهِ | فِيهِ |
| | | (9) | قَلِيلًا |

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. al-Sajadah : 7-9).

Dengan kedua unsur ini juga manusia mampu merespon gejala dan rangsangan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Respon yang timbul dengan adanya rangsangan tersebut berimplikasi pada perilaku dan sikap yang ditampilkan manusia. Dengan demikian, manusia berpotensi untuk menampilkan sikap dan perilaku yang "bebas nilai". Artinya sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya terlepas dari kontrol nilai dan etika. Oleh karena hubungan yang sinergi antara manusia dengan lingkungannya, dan adanya kontak sosial yang tinggi, maka manusia akan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan etika dan moral sosial yang berkembang di sekitarnya. Hubungan

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, hlm. 58.

¹³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 12.

manusia yang relatif lama dan permanen dengan suatu lingkungannya akan menciptakan kebiasaan dan kecenderungan tertentu pada diri manusia.

Di luar kedua unsur tersebut Allah SWT., membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan akal, manusia akan mampu menganalisis segala sesuatu yang ditangkap inderanya. Hasil analisis tersebut akan berpengaruh pula pada pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupannya. Manusia yang akalnya berfungsi dengan baik akan melakukan pekerjaan yang paling benar dan paling baik menurut dirinya dan lingkungannya. Di samping itu, manusia juga memiliki hati yang berfungsi untuk merasakan keindahan, ketenangan, dan keamanan. Dengan hatinya, manusia berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan kenikmatan beretika, dan menikmati indahnya keimanan, serta merasakan kebutuhan terhadap kehadiran ilahi secara spiritual.¹⁴ Di sinilah Allah SWT., mengistimewakan manusia dengan

karunia akal dan hati sehingga berbeda dari hewan, sebagaimana firmanNya :

يَسِيرُوا
يَسْمَعُونَ بِهَا
لَهُمْ
يَعْقِلُونَ بِهَا

Tidakkah mereka mau berkelana di muka bumi karena mereka mempunyai hati untuk berpikir, atau telinga untuk mendengar...” (QS. al-Hajj:46).

Ayat di atas memberikan pengajaran bahwa Allah SWT., telah melengkapi manusia dengan anggota tubuh lainnya yang dijadikan tunduk dan patuh kepada akal dan hati. Apa yang sudah dipertimbangkan akal dan hati, anggota tubuh tinggal melaksanakan keputusan akal dan hati itu, jika akal dan hatinnya baik maka perbuatannya baik, jika akal dan hatinnya jahat,

perbuatannya juga jahat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis :

عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ... مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

¹⁴Ibid., hlm 14.

Bersumber dari al-Nu'man bin Basyir ra., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda, Ingatlah bahwa dalam jasad manusia itu ada segumpal daging jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, akan tetapi apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa itulah hati manusia.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pada dimensi yang lain, manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan.

Sehingga manusia menjadi persoalan inti dalam proses pendidikan. Pernyataan tersebut paling tidak mengandung dua implikasi. *Pertama*, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua*, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tuju (*ultimate goal*) dengan berdasar pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.¹⁵ Melihat keberadaan manusia di muka bumi yang tidak seluruhnya memenuhi tugas kekhalfahannya, maka peranan manusia menurut Jalaluddin¹⁶ dapat diklasifikasi pada hal-hal berikut :

1. Manusia dalam Konteks Biologis (*Basyarîyah*)

Dalam konteks ini manusia dilihat melalui perspektif biologis. Struktur anatomi tubuh manusia, dan kebutuhannya pada makanan, minuman kelestarian keturunan serta ciri makhluk hidup lainnya membuat manusia tidak jauh berbeda dengan hewan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung.¹⁶ Hanya saja ia membedakan manusia dengan hewan dalam perspektif ini dengan kemampuan manusia untuk berbicara secara verbal. Oleh karena itu, ia menyebut manusia sebagai hewan yang berbicara (*hayawân nâthiq*). Pendapat Langgulung tidak jauh berbeda dengan pemahaman al-Syaibani yang mengatakan bahwa dengan potensinya dalam berkomunikasi verbal, manusia dapat memerankan dirinya lebih luas dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang akan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.¹⁷ Teori Jalaluddin akan mengantarkan pada teori biologi bahwa manusia dalam penciptaannya mengalami dua fase;

¹⁵Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm.159.

¹⁶Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 19-32.

¹⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1987), hlm. 290.

¹⁷Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 116.

fase pertama adalah fase pranatal (sebelum lahir). Pertemuan antara sel telur dengan sperma di dalam rahim akan membentuk janin. Dalam hal ini al-Qur'an, Allah SWT., telah menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ.
فِي قَرَارٍ مَكِينٍ.

أَخْرَجَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ. (14-12 :)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani tersebut Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging tersebut Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah Pencipta yang Paling Baik. (QS. al-Mu'minun : 12-14).

Fase kedua adalah fase *post natal* (setelah lahir). Fase ini dimulai dari perkembangan

bayi menuju remaja dan dewasa. Dalam hal ini Allah SWT., menyatakan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقٍ
يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ
مَنْ يُتَوَقَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

(67 :)

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya). (QS. Ghafir : 67).

Ayat ini menggambarkan perkembangan manusia secara biologis yang dimulai dari

benda tidak bernyawa (tanah) sampai pada usia tua dan menemui ajalnya. Dalam kaitannya

dengan pendidikan, maka proses pendidikan harus dimulai sejak fase pranatal dengan cara

pembiasaan orang tua untuk berperilaku baik. Demikian pula pada fase post natal proses

pendidikan harus dilanjutkan dan untuk sepanjang zaman (*long life education*).

2. Manusia dalam Konteks *al-Insân*, *al-Ins* dan *al-Naas*

Dengan berangkat dari pendapat Quraish Shihab¹⁸ yang mengatakan bahwa kata “*al-insân*” berasal dari kata “*nasiya*” yang berarti lupa, Jalaluddin¹⁹ berpendapat bahwa manusia di samping memiliki potensi berkembang secara fisik, ia juga berpotensi untuk berkembang secara mental spiritual. Menurutnya, perkembangan dalam hal ini meliputi kemampuan untuk berbicara, menguasai ilmu pengetahuan, dan mengenal Tuhan atas dasar perjanjian keimanan sejak zaman ruh. Pendapat Jalaluddin sangat bersifat teologis. Meskipun demikian pendapat ini dapat ditelusuri kebenarannya melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4:)

(Dia) mengajarnya (manusia) pandai berbicara. (QS. al-Rahman : 4).

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa satu-satunya makhluk yang dibekali dengan kemampuan berkomunikasi secara verbal adalah manusia. Kata *al-insân* juga mengandung makna kesempurnaan--sesuai dengan tujuan penciptaannya--dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang ditinggikan derajatnya. Meskipun demikian, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah, gelisah, dan lain sebagainya. Dari pemaknaan *al-insân*, terlihat bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif, serta menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.²⁰ Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktivitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata “*al-ins*” adalah berakar dari kata “*al-nisyân*” yang memiliki arti "lupa" dan dari akar kata “*naus*” yang berarti "pergerakan atau dinamis". Dalam konteks ini, kata “*al-ins*” dilawankan dengan kata “*al-jin*” dan “*al-nufûr*” yang berarti "menetap”.²¹ Pendapat Quraish Shihab ini bisa dikatakan rasional bila melihat kenyataan bahwa manusia sangat labil dalam segala perbuatannya. Mereka tidak pernah menetap dalam satu kondisi, akan tetapi mereka akan berubah (bergerak) dari satu keadaan-

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 60.

¹⁹Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 23.

²⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 280.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hlm. 19-20. Baca

keadaan lainnya. Dalam hakikat penciptaannya, manusia memiliki kewajiban yang sama dengan jin, yakni sama-sama diperintah untuk beribadah;

خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-

Ku. (QS. al-Dzariyat : 56).

Pada kenyataannya manusia akan mengalami pergolakan batin dalam menjalankan kewajiban tersebut. Kadang kala ia akan merasa semangat, dan pada kondisi lain ia akan merasa malas. Kondisi internal dan eksternal mereka akan sangat berpengaruh pada aktivitas ibadah mereka. Hal ini digambarkan dengan ayat al-Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ
اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (11:)

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. (kembali kafir). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. al-Hajj : 11).

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, kata *al-nâs* lebih cenderung memosisikan manusia sebagai makhluk sosial. Peranan ini mewajibkan manusia untuk berperilaku harmonis dalam semua lingkungannya.²² Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki lingkungan sosial yang skalanya dimulai dari skala rumah tangga, masyarakat sekitarnya dan masyarakat secara luas yaitu sebagai warga negara. Dalam setiap lingkungan tersebut hubungan manusia lebih ditekankan pada hubungan antar sesamanya. Sesuai dengan fitrahnya manusia dijadikan dengan perbedaan-perbedaan yang menyertainya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah SWT.

berfirman:

²²Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 24.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ. (13 :)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Pada dasarnya kemajemukan yang terdapat pada manusia memiliki kesamaan dalam pandangan Allah SWT. Satu-satunya yang menyebabkan perbedaan di antara mereka adalah nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks sosial, meskipun manusia pada hakikatnya sama, namun di antara mereka pasti ada yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Indikasi kebaikan tersebut terletak pada sejauh mana seseorang dapat memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Indikasi ini juga merupakan implementasi dari kata “takwa” yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas. Ali Shariati mengatakan bahwa interaksi sosial yang diciptakan manusia akan mewujudkan sikap *ta'assub* yang berarti pula terciptanya akar yang menghubungkan individu-individu dengan kelompoknya yang manusiawi dan akan segera bangkit untuk menjaga dan menolong kelompok tersebut. Sikap ini yang membedakan interaksi sosial manusia dengan interaksi sosial hewan. Ia mengatakan meskipun hewan hidup secara berkelompok, akan tetapi sikap fanatisme tidak terdapat dalam kelompok tersebut, sehingga masing-masing dari hewan tersebut tidak memiliki sifat membela kelompoknya. Sebaliknya dalam kelompok manusia, sikap *ta'assub* akan melahirkan rasa manusia yang bukan individual, tidak pula merasakan diri sebagai "saya" yang terpisah, akan tetapi akan merasakan esensi, masa depan, perasaan, akidah "saya" dan "anda" yang sama yang menyatu dalam derita, nasib, dan pikiran.²³

3. Manusia dalam Konteks *Banî Adam*

²³Ali Shariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishal Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990), hlm. 64-65.

Dalam keseluruhan ayat al-Qur'an Allah menyebut manusia dengan kata “*banî Adam*” sebanyak tujuh kali, yaitu pada : QS. 7: 26-27; 7:31; 7: 35 ; 7:172; 36:60; 2:30; 2:35-36.²⁴ Dari seluruh ayat tersebut kata *banî Adam* dikonotasikan sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. di samping makhluk yang lain. Dalam konteks ini, hubungan manusia tidak saja dengan sesama manusia, akan tetapi hubungan tersebut juga dengan makhluk yang lain seperti dengan jin, malaikat dan sebagainya. Oleh karena itu dalam menjalankan aktivitas dan kewajibannya, manusia akan selalu mendapat rintangan dan godaan dari iblis dan jin, sedangkan malaikat akan membantu mereka dalam menghadapi godaan-godaan tersebut. Godaan-godaan tersebut senantiasa akan dialami manusia dalam setiap aktivitasnya, seperti dalam melakukan ibadah, berbuat baik, keimanan, dan sebagainya. Allah SWT., berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ.
يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ
يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ
مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ. (27-26:)

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam jangan sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'raf : 26-27).

4. Manusia dalam Konteks 'Abd Allâh

Dalam konteks ini manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT., yang senantiasa patuh dan tunduk pada perintah-Nya. Wujud ketundukan tersebut menurut Jalaluddin ditampakkan dengan kerelaan manusia untuk beribadah.²⁵ M. Quraish Shihab

²⁴Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1987), hlm. 137-138.

berpendapat bahwa kesediaan manusia untuk beribadah akan timbul apabila manusia menyadari tiga hal. *Pertama* adalah kesadaran bahwa pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia adalah Allah SWT. Dengan kesadaran ini manusia akan berbuat sesuai dengan kehendak pemiliknya. *Kedua* adalah kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukannya berada dalam pengetahuan Allah SWT., dan yang *ketiga* adalah kesadaran untuk mengkaitkan segala aktivitasnya pada keridaan Allah SWT.²⁶ Pandangan kedua tokoh di atas adalah dua hal yang saling menguatkan. Dalam konsep al-Qur'an, manusia dilarang keras untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, termasuk dalam beribadah. Ibadah hanyalah mutlak untuk-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(162:)

Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'am : 162).

Ayat ini mengandung makna tuntunan bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia harus memfokuskan peruntukannya hanya kepada Allah swt. dan melepaskan tujuannya dengan deminsi kemakhlukan. Dengan tujuan semacam ini manusia akan memiliki rasa ketergantungan yang besar pada Tuhannya.

5. Manusia dalam Konteks *Khalifah Allâh*

Dalam al-Qur'an terdapat kata *khalifah* yang diulang sebanyak dua kali, masing-

(*Sesungguhnya Aku hendak جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* masing pada QS. al-Baqarah ayat 30 :

جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً menjadikan seorang khalifah di muka bumi), dan QS. Shâd ayat 29 :

(*Wahai Dawud, sesungguhnya Kami akan menjadikanmu seorang khalifah di muka الأرض*

bumi). Kata *khalifah* ditafsirkan sebagai saling bergantinya kaum yang satu dengan kaum yang

²⁵Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 29.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, hlm. 51-52.

lain seiring dengan pergantian waktu.²⁷ Makna ini mengambil arti menurut bahasa, yang sering dimaknai ‘yang dibelakang’, atau ‘pengganti yang kemudian’, atau ‘yang menyusul’, dan sejenisnya. *Khilafah* menurut makna bahasa merupakan *mashdar* dari *fi’il madhi khalafa*, berarti : menggantikan atau menempati tempatnya.²⁸ Makna *khilafah* menurut Ibrahim Anis, adalah orang yang datang setelah orang lain lalu menggantikan tempatnya (*jaa’a ba’dahu fa shaara makaanahu*), dan makna *khilafah* dikaitkan dengan pergantian karena orang yang kedua datang setelah orang yang pertama dan menggantikan kedudukannya.²⁹

Menurut Dawam Raharjo dalam *Ensiklopedi al-Qur’an*, kata *khalifah* yang cukup dikenal di Indonesia mengandung makna ganda. Di satu pihak, *khalifah* dimengerti sebagai Kepala Negara dalam pemerintahan seperti Kerajaan Islam di masa lalu, dan di lain pihak pula pengertian *khalifah* sebagai ‘wakil Tuhan” di muka bumi.³⁰ Yang dimaksud dengan “wakil Tuhan” menurut M. Dawam Raharjo- bisa mempunyai dua pengertian; *Pertama*, yang diwujudkan dalam jabatan pemerintahan seperti kepala negara, *kedua*, dalam pengertian fungsi manusia itu sendiri di muka bumi.³¹ Adapun *khalifah* dalam konteks ini lebih condong kepada pengertian *khalifah* yang kedua yaitu “wakil Tuhan” yang berhubungan dengan fungsi dan tanggungjawab manusia di muka bumi yang mengemban amanat Tuhan sebagaimana firman

Allah dalam QS. al-Baqarah 30 dan QS. :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

(30:) .

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata; "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan

²⁷Jamal al-Din al-Qasimi, *Min Mahasini at-Takwil, Mukhtashar Tafsir al-Qasimi*, (Beirut : Dar al-Nafaais, tt), Juz I, hlm. 6.

²⁸Ahmad Warsun al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984), hlm. 390.

²⁹Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2007), Juz , hlm. 251. Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Masyriq, tt), Juz II, hlm. 210.

³⁰M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Islam, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 346.

³¹*Ibid.*

memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui?"(QS. al-Baqarah : 30-31).

فَأَبَيْنَ يَحْمِلْنَهَا
جَهُولًا
مِنْهَا وَحَمَلَهَا
إِنَّهُ

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.(QS. al-Ahzab : 72).

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa *khalifah* adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Ke-*khalifahan* merupakan amanat atau tugas mengelola bumi secara bertanggungjawab, dan harus sesuai dengan petunjuk dari yang memberikan tugas tersebut dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, mengutip pendapat al-Qurtubi- amanat yang ditugaskan Allah kepada manusia sungguh berat, hal ini terbukti pada penolakan langit dan bumi serta gunung-gunung ketika ditawarkan untuk memikulnya dan mengemban amanat tersebut.³²

Penawaran dan penolakan amanat tersebut dipahami oleh banyak ulama dalam arti kiasan atau *majaz*. Namun ada juga yang memahami dalam arti yang sesungguhnya. M. Quraish Shihab menyimpulkan pendapat pertamalah yang lebih kuat.³³ Dasar yang dipakai manusia ketika bersedia menerima amanat tersebut adalah karena ia diberi kemampuan atau potensi oleh Allah yang memungkinkan mampu mengemban amanat itu. Potensi yang dimaksud bukan saja potensi untuk dapat menunaikan amanat tersebut, tetapi potensi yang dapat menunaikan amanat dengan baik dan bertanggungjawab.³⁴ Sebab jika Allah mengetahui ketiadaan potensi yang dimiliki oleh manusia, niscaya Dia tidak akan menyerahkan amanat yang berat tersebut kepadanya. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang menyerahkan sebilah

³²Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Jilid VIII, Juz XXII, hlm. 5797.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, Vol. 11, hlm. 336.

pisau kepada anak kecil, atau memerintahkan anak di bawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan hal tersebut jika sang anak sudah mampu dan mempunyai potensi untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, kemampuan atau potensi itu disimbolkan dengan kemampuan dalam mengeja nama-nama benda seluruhnya. Dengan inderanya, manusia mengirimkan masukan informasi ke otaknya yang merupakan pusat pengolahan data dan pengetahuan. Pengetahuan yang demikian ini disebut pengetahuan konseptual.³⁵ Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah ayat 31:

كُلَّهَا عَرَضَهُمْ
هُؤُلَاءِ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah : 31).

Dengan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya –semua yang ada di alam ini- seperti yang terkandung dalam ayat di atas, maka manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan untuk kemaslahatan umat manusia.³⁶ Kemampuan lain yang diberikan Allah kepada manusia adalah kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, seperti terdapat dalam QS. al-Syams ayat 7-8 :

سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya) sesungguhnya Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (kemampuan untuk membedakan) mana yang salah dan mana yang benar). (QS. al-Syams :7-8).

³⁴*Ibid.*, hlm. 332.

³⁵Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 230.

³⁶*Ibid.*, hlm. 31.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk menelusuri jalan *kedurhakaan* dan *ketakwaannya*. Ibn Asyur seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami kata *alhamaha* dengan anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti dorongan untuk menghindari bahaya.³⁷

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, cukup beralasan jika Allah memberikan tanggungjawab kepada manusia untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Alasan tersebut adalah adanya kualitas dan kemampuan manusia dalam berfikir, menangkap, dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi.³⁸ Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa eksistensi manusia dalam kehidupan dunia ini pada hakikatnya adalah untuk melaksanakan kekhilafahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini, sesuai dengan kehendak Penciptanya. Peran yang dilakukan oleh manusia menurut statusnya sebagai khalifah Allah setidaknya terdiri dari dua jalur, yaitu jalur horizontal dan jalur vertikal. Peran dalam jalur horizontal mengacu kepada bagaimana manusia mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan peran dalam jalur vertikal menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah. Dalam peran ini manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penegasan dari Penciptanya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.³⁹

³⁷M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. XV, hlm. 298.

³⁸M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 358.

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 3.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.⁴⁰ Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.⁴¹

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.⁴² Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan takwa (IMTAQ). Walaupun manusia sudah diberikan beberapa potensi dan “lahan amanah” yang cukup bisa dibanggakan, namun manusia juga dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan”, sehingga walaupun sebagian dari roh ilahi (sifat-sifat spiritual) yang melekat pada tubuh

⁴⁰Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 108.

⁴¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 51.

⁴²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 57.

material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya (untuk bersedia patuh, tunduk dan taat kepada-Nya), tetapi ketundukan kepada Tuhan itu tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Bahkan, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, manusia suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga timbullah cercaan dan celaan yang mencerminkan kekurangan dan kelemahan manusia. Dalam al-Qur'an digambarkan tentang kelemahan tersebut, di antaranya: (1) Manusia adalah amat dhalim dan amat bodoh, (2) manusia adalah makhluk yang lemah, (3) manusia banyak membantah dan membangkang ajaran Allah, (4) manusia bersifat tergesa-gesa, (5) manusia mudah lupa dan banyak salah, (6) manusia sering mengingkari nikmat, dan (7) manusia itu mudah gelisah, banyak keluh kesah dan kikir.⁴³

Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan yang dimiliki manusia, maka diperlukan langkah-langkah efektif dan upaya solutif untuk meminimalkan potensi negatif sekaligus berusaha untuk memaksimalkan potensi positif melalui pendidikan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari esensi dan eksistensi dirinya; menumbuh-kembangkan sifat, sikap dan perilaku positif, mengendalikan dan menghilangkan sifat, sikap dan perilaku negatif. Apabila berhasil, maka secara esensial ia akan mampu untuk memposisikan diri sebagai *'abd Allâh*, dan secara eksistensial ia mampu mewujudkan tugas sebagai *khalîfah* yang semuanya merupakan amanah dari Allah SWT.

Untuk itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menjadi piranti dan sekaligus wahana pembudayaan manusia, memberdayakan manusia sesuai dengan kodratnya, dan mengukuhkan masyarakat, di mana pendidikan itu dilaksanakan. Agar pendidikan tersebut mampu memainkan peranannya, diperlukan desain pendidikan *insânîyah-islâmî* yang lebih adaptik. Kesemua komponen pendidikan seperti guru, materi, metode, evaluasi, dan sebagainya, dituntut untuk mampu menumbuhkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik seoptimal mungkin--dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio-kultural di mana ia dibesarkan--sehingga terbina sosok pribadi muslim yang berkualitas, yaitu sosok intelektual-

⁴³Zainul Hasan, "Islam dan Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 2,

ulama dan ulama-intelektual. Dengan demikian, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang *hanîf*, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.

Dengan menyadari hakikat dari penciptaannya, manusia diharapkan mampu menyadari kewajiban dan tanggungjawabnya dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an dengan bahasanya yang beragama tentang penyebutan manusia, memberikan rambu-rambu tentang peran manusia dalam kehidupan individu dan sosial. Pendidikan sebagai aspek yang bahkan mengantarkan manusia pada kesadarannya tentang hak dan kewajibannya tersebut, semestinya mendapatkan prioritas dalam menerima perhatian manusia. Demikian pula semestinya manusia memberikan sebagian besar waktu dan pikirannya untuk memperbaiki pendidikannya.

J. Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Istilah “Pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan”, cara, dan sebagainya.⁴⁴ Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Islam ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu “*al-Tarbiyah*” (التربية). Dalam bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* berasal dari *tarb* (التأديب) dan *al-Ta'dib* (التعليم), *al-Ta'lim* (التربية) yang mengandung arti: bertambah, tumbuh, dan *rabba-yarbu* (رب-يرب) dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* (رب-يرب) yang berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu* (رب-يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.⁴⁵

2007), hlm. 233.

⁴⁴Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982), hlm. 459.

⁴⁵Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, 1975), hlm. 243-244.

Istilah populer yang berkonotasi dengan makna pendidikan adalah *al-Tarbiyyah* karena menurut Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.⁴⁶ Abd al-Rahman al-Nahlawi memberi () yang *ربا-ياربو* penerangan terdiri dari tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu (1) *raba-yarbu* () , yang berarti *ربى-يربى* mempunyai arti “bertambah” dan “berkembang,” (2) *rabiya-yarbaa* () yang berarti “memperbaiki, رب-يرب” “tumbuh” dan “berkembang,” dan (3) *rabba-yarubbu* () “mengurus kepentingan”, “mengatur”, “menjaga” dan “memperhatikan.”⁴⁷

Naquib al-Attas, *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁴⁸

Terminologi pendidikan, secara umum dirumuskan dalam definisi sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹

Defenisi yang lain menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁰ Sementara Pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari *Tarbiyah al-Islamiyyah*, menurut Ahmad D. Marimba

⁴⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ihya', tt), hlm. 7.

⁴⁷Abdur Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, hlm . 12.

⁴⁸Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 66.

⁴⁹Ary H. Gunawan, *op. cit.*, hlm. 163.

adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵¹ Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan atau penedekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka mempengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sangat sadar akan nilai etis Islam.⁵² Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada prilaku dan perbuatan yang berpedoman kepada syari'ah Allah.⁵³

2. Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam pengertian seluas-luasnya muncul dan berkembang seiring dengan diturunkannya al-Qur'an kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya. Dan Allah Swt telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.⁵⁴ Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi sebagai spirit terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi sesudah menerima wahyu QS. al-Alaq 1-5:

⁵⁰M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

⁵¹Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Maktabah al-Ma'rif, 1980), hlm. 131.

⁵²Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1986,) hlm. 2.

⁵³Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 26.

⁵⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. vii.

(2)

(1)

(4)

(3)

يَعْلَمُ
(5)

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui.”

(QS. al-‘Alaq : 1 – 5).

Bertolak dari spirit di atas, Nabi Muhammad mulai melaksanakan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Zuhairini, menuliskan bahwa pendidikan Islam pada fase ini meliputi empat hal :

- 1) Pendidikan kegamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- 2) Pendidikan akaliah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membatasnya. Sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.
- 3) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad SAW mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- 4) Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.⁵⁵

Dalam kitab suci al-Quran memuat sejumlah dasar umum pendidikan, maka al-Quran sendiri pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ayat-ayat yang tertuang dalam al-Qur’an merupakan prinsip dasar yang

kemudian diterjemahkan oleh para ahli menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang sebenarnya. Secara eksplisit, percakapan dalam al-Quran tentang pendidikan sudah pasti melabar kepada pujian al-Quran terhadap orang-orang beriman dan kepada ilmu-ilmu itu sendiri :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. al-Mujadalah : 11).

Pada kenyataannya, struktur dari peradaban Islam, dari semenjak perkembangan Islam paling awal secara keseluruhan berasal dari spirit al-Qur'an di samping konsep-konsep ilmu yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian prinsip ini dijadikan sebagai *Weltanschauung* yang melatarbelakangi keberadaan manusia secara global dan diinspirasi dari era bagaimana konsep ilmu itu didefinisikan. Lebih dari itu, konsep serupa ini memformulasikan model pikiran dan penelitian yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka melihat realitas mengembangkan masyarakat yang tentunya lewat usaha-usaha pendidikan. Konsep ilmu sendiri yang termuat dalam al-Quran seperti dinyatakan Ziauddin Sardar adalah sebuah nilai yang menakala dipahami dengan baik dari bingkai Islam, akan melahirkan sesuatu mengenai konsep Islam itu sendiri. Tidak kurang dari 1200 definisi telah dibuat oleh para ahli dan menjadi tema utama para penulis besar, seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Biruni dan Ibnu Khaldun.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman. ‘Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah : 31).

Di sini dapat dipahami bahwa ayat di atas merupakan kunci ayat yang berkaitan dengan ilmu. Imam al-Gahazali menafsirkan bahwa nama-nama (asma) adalah sejumlah

⁵⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 2000), hlm. 18-50.

contoh, Ibnu Abbas sendiri menafsirkan bahwa Adam telah diajarkan semua nama yang baik maupun yang buruk. Bagaimanapun ayat di atas juga dapat dipahami dengan pendekatan subjek dengan objeknya. Sebab “penyebutan nama” berkaitan dengan “nama yang disebut” sebagai objeknya. Di sinilah prinsip pendidikan juga berasal, sebab kata asma juga berarti sebagai bentuk ilmu yang dapat dipahami dengan jalan pengajaran (*‘allama*). Setidaknya, ayat di atas sudah memberikan jalan bagi umat manusia bagaimana ilmu itu dapat diperoleh. Seperti halnya al-Quran, Sunnah juga memberikan rambu-rambu tentang pentingnya pendidikan. Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan Nabi Muhammad Saw menurut Muhaimin memiliki enam corak, sebagai berikut :

- 1) Disampaikan sebagai “*rahmat li al’alamin*“ yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya.
- 2) Disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi.
- 4) Kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- 5) Prilaku Nabi tercermin sebagai uswatun hasanah, yaitu sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya karena prilakunya terkontrol oleh Allah, sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.
- 6) Masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umat.⁵⁶

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu al-Qur’an dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari al-Qur’an dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioprasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar

⁵⁶Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 6-7.

nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam.⁵⁷ Juga dengan jelas dipahami bahwa ilmu sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Untuk mamahami ilmu, manusia dituntut menggunakan pikirannya, belajar dan memahaminya. Dalam pendidikan, ilmu adalah hal yang paling esensial. Pada intinya, pendidikan dalam Islam sangat utama dan penting bagi kehidupan manusia.

Dari kedua ajaran Islam, al-Quran dan Sunnah, banyak dikemukakan fenomena alam dan sosial yang masih belum terungkap dan menantang umat Islam untuk terus belajar agar mereka giat melakukan pengkajian dan dapat melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai hasil dari penafsiran al-Quran dan Sunnah. Islam mengajarkan alam dan relita. Umat Islam selalu mengamati realita tersebut, baik dengan menggunakan akal, kontemplasi maupun intuisi. Dengan adanya usaha ini dalam perkembangan intelektual Islam, lahirlah berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, kimia, astronomi dan fisika.⁵⁸ Tepat kiranya bila al-Quran dan Sunnah secara doktrinal mengangkat pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar melihat realitas alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam, seperti dapat dilihat dalam al-Quran dan Sunnah yang banyak kaitannya dengan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Selain ayat-ayat dan Sunnah yang telah dijelaskan di atas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnyanya. Dengan akal ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ataupun benda-benda yang ada di alam sekitar kita. Pada saat yang sama juga, al-Quran ataupun Sunnah banyak menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu juga menempati posisi penting dalam Islam. Untuk meraih ilmu ajakan untuk mempergunakan akal harus diraih. Ajakan untuk memepergunakan harus direalisasikan. Ilmu dan pendidikan dalam Islam sangat utama dan esensial dalam kehidupan manusia. Seperti ditulis Hanun

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 7.

⁵⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, Cet. Ke-1, hlm. 834.

Asrohah, selain al-Quran dan Sunnah yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada empat aspek lain yang mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar, sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. “Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki Alquran sebagai sumber kehendak Tuhan.”⁵⁹ Artinya, motivasi pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu berpedoman pada kedua sumber ini sebagai ajaran dan sebagai spirit kependidikan sekaligus. Penting untuk dicatat, bahwa ajaran untuk mencari ilmu pengetahuan dalam semangat doktrin Islam tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama saja dalam pengertian yang sempit. Lebih dari itu, Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya yang mencakup, meminjam istilah al-Ghazali, *ilmu Syar’iyyah* dan *ilmu Ghairu Syar’iyyah*.⁶⁰ Ilmu *Syar’iyyah* adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dileluti oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar’iyyah*. Lepas dari pengelompokan ilmu yang disebut al-Ghazali, ilmu apapun penting untuk dicapai selama tidak membawa kemadaramatan bagi kehidupan manusia dan destruktif. Karenanya, dalam Islam terdapat hubungan erat antara *ilmu-ilmu syar’iyyah* dengan ilmu-ilmu *ghairu syar’iyyah*. Sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu. Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini. adanya kategori *syar’iyyah* dan *ghairu syar’iyyah*, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

3. Tujuan dan Sasaran Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (manusia yang sempurna) yang berkepribadian muslim, perwujudan manusia seutuhnya, takwa cerdas, baik budi

7. ⁵⁹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

⁶⁰HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm. 44-45.

pekerjanya, terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat dan Negara, serta mampu menjadi *khalifah fi al-ardi* yang cakap sesuai bidang masing-masing. Secara sosial tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian yang utuh dari roh tubuh, dan akal. Di mana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada lingkungan masyarakat yang plural. Tujuan sosial sangat penting artinya karena manusia sebagai khalifah di bumi, maka perlu mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat terutama sesama manusia yang hidup pada alam bumi Allah ini.⁶¹

Bagi umat Islam, dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat Universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungan-hubungannya dengan Khaliqnya yang diatur dalam *ubudiyah*, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam *muamalah*, masalah berpakaian, jual-beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.⁶² Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam QS. Luqman, ayat 12-19 adalah : (1) Pendidikan Keimanan Kepada Allah SWT, (2) Pendidikan Ibadah, dan (3) Pendidikan

Akhlaqul Karimah,⁶³ sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

⁶¹Agus Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, (Bandung : Penerbit CV. Bina Ilmu, tt), hlm. 16.

⁶²Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 101.

⁶³*Ibid.*, hlm. 102.

(15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
رَةً أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman agar ia (pandai) bersyukur kepada Allah, dan barangsiapa yang (pandai) bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman 12-19).

Tujuan pendidikan Islam bisa terlaksana dan terwujud manakala ditopang dengan pilar yang akan menjaga keberlangsungan dari pelaksanaan dan proses pendidikan Islam tersebut. Pilar penopang pendidikan Islam yang dibutuhkan untuk bekerja sinergis dari

berbagai elemen dan dalam suatu sistem yang terdiri terdiri; Lembaga Pendidikan, Pemerintah, Organisasi Profesi, Keluarga dan masyarakat.⁶⁴

K. Hubungan Fitrah dan Potensi Manusia dengan Pendidikan

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar dan keunggulan manusia dibandingkan

فطر dengan makhluk lainnya atau pembawaan disebut dengan *fitrah*, yang berasal dari kata yang dalam pengertian etimologi mengandung etimologi kejadian. Kata tersebut berasal dari yang berarti pecahan atau belahan. Secara umum pemaknaan *fitrah* dalam al-Qur'an الفاطر kata dapat dikelompokkan setidaknya dalam empat makna : (1) Proses penciptaan langit dan bumi, (2) Proses penciptaan manusia, (3) Pengaturan alam semesta dan isinya secara serasi dan seimbang, dan (4) Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasa dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.⁶⁵ Makna *fitrah* dirujuk pada manusia maka makna *fitrah* memiliki berbagai pengertian, seperti dalam QS. al-Rum ayat 30, yang bermakna bahwa *fitrah* manusia yaitu potensi manusia untuk beragama atau bertauhid kepada Allah. Bahkan iman bawaan telah diberikan kepada manusia semenjak lahir :

عَلَيْهَا
وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
تَبْدِيلَ
الدِّينِ الْقِيمِ
يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada

⁶⁴Dalam sistem pendidikan di Indonesia ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. (pasal 7 ayat 2). Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Untuk itulah perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak khususnya orang tua sebagai pendidikan di rumah. (Pasal 54 ayat 1). Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta : POKSI VI FPG DPR RI, 2003), hlm. 4.

⁶⁵Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 73.

fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. al-Ruum : 30).

Selain itu juga terdapat dalam hadis Nabi SAW., riwayat al-Bukhari dan Muslim bersumber

dari Abu Hurairah ra., :

هُرَيْرَةٌ
عنه
يُولَدُ
يُهَوِّدَانِهِ
عليه
يُنَصِّرَانِهِ
يُمَجِّسَانِهِ

Bersumber dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang akan menjadikannya

Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari, Muslim dan Ashab al-Sunan).⁶⁶

Makna *fitrah* harus mencakup tentang manusia yang membutuhkan interaksi terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan tugas pokok manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaan kekhalifahannya, manusia senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain atau makhluk lainnya. Untuk itu, menurut Hasan Langgulung *fitrah* berarti, potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan keterpaduan yang tersimpul dalam *al-Asma' al-Husna* (Nama-nama Allah Yang Baik). Tentu saja potensi manusia yang tersimpan dalam sifat Allah tidak sempurna. Tetapi memiliki keterbatasan yang dimilikinya sehingga manusia selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Tuhannya dalam upaya pemenuhan semua kebutuhannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Mahakuasaan Allah. Potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia berfikir dan mampu mengemban amanat yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Dari kedua dalil di atas yang memuat kata *fitrah*, maka *fitrah* dapat diambil pengertian sebagai berikut :

⁶⁶Abu Abdillah al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz VIII, hlm. 142. Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 64. Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000), Juz II, hlm. 264.

1. *Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.
2. *Fitrah* yang berarti potensi. Potensi, mengacu kepada dua hal, yang baik dan buruk. Sehingga perlu dikembangkan, diarahkan, dan dididik. Disinilah fungsi pendidikan yaitu agar potensi manusia bisa terahkan dan berkembang dengan baik.
3. *Fitrah* yang mengandung kecenderungan yang yang netral.⁶⁷

Dari sekian banyak pengertian tentang *fitrah*, maka dapat diambil kata kunci bahwa *fitrah* adalah potensi manusia. Potensi tersebut bukan saja potensi agama saja. Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip Samsul Nizar bahwa pada diri manusia juga memiliki setidaknya tiga potensi yaitu:

1. Daya intelektual (*quwwat al-al-'aql*) yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
2. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*) yaitu potensi yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermamfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwat al-ghaddab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.⁶⁸

Di antara ketiga potensi tersebut, di samping potensi agama, potensi akal menduduki sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya. Ada juga pendapat Ibn Taimiyah yang dikutip Nurchalis Majdid yang membagi *fitrah* manusia kepada dua bentuk yaitu:

1. *Fitrat al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya semenjak ia lahir. Potensi tersebut antara lain nafsu, akal, hati nurani yang dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan.
2. *Fitrat al-munaazalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud dari *fitrah* ini yaitu wahyu Allah yang diturunkan untuk membimbing dan mengarahkan *fitrat al-gharizat* berkembang sesuai dengan *fitrahnya* yang hanif.⁶⁹

⁶⁷Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 44.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 44-45.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 36-44.

Semakin tinggi tingkat interaksi antara keduanya maka akan semakin tinggi kualitas manusia (insan kamil). Akan tetapi sebaiknya, semakin rendah tidak mengalami keserasian, bahkan berebenturan antara satu dengan yang lainnya maka manusia akan semakin tergelincir dari fitrahnya yang hanif. Muhammad Bin Asyur sebagaimana disitir M. Quraish Shihab dalam mendefinisikan fitrah manusia ada beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia di antaranya yaitu:

1. Potensi jasadiyah, yaitu contohnya potensi berjalan tegak dengan menggunakan kedua kaki.
2. Potensi akliyahnya, yaitu contohnya kemampuan manusia untuk menarik sesuatu kesimpulan dari sejumlah premis.
3. Potensi rohaniyah, yaitu contohnya kemampuan manusia untuk dapat merasakan senang, nikmat, sedih, bahagia, tenteram, dan sebagainya.⁷⁰

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam potensi manusia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa potensi manusia yang dibawa sejak lahir terdiri dari: (1) Potensi agama, (2) Potensi akal yang mencakup spiritual, (3) Potensi fisik atau jasadiyah, dan (3) Potensi rohaniah mencakup hati nurani dan nafsu.⁷¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2004), hlm. 62-63.

sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh.

Dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didiknya. Dengan ini, pendidikan Islam akan mampu membantu peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. Mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media yang menstimuli bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai ‘abdillah maupun khalifah. Fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan. Menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan pesertadidik yaitu: (1) Kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, mengenal, dan rasa sukses, dan (3) Kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pangan. Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuahn tersebut secara integral agar berkembang.⁷²

Dalam perkembngannya manusia ingin selalu dipenuhi kebutuhan hidupnya, secara layak dan dapat hidup sejahtera. Tetapi kehidupan sejahtera

⁷¹Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hlm. 42-44.

⁷²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 135-138.

sifatnya relatif, karena selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya. Semakin maju suatu masyarakat, maka akan semakin beraneka ragam kebutuhannya. Kebutuhan pokok manusia antara lain yaitu:

1. Kebutuhan biologis ; Kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah, yang merupakan kebutuhan hidup manusia yang primer, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan seksual. Setiap orang tentu akan memenuhi kebutuhan biologis tersebut, namun cara pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda satu dengan yang lain, tergantung kemampuan dan kebutuhan masing-masing.
2. Kebutuhan Psikis ; Kebutuhan Psikis yaitu kebutuhan rohaniah. Manusia membutuhkan rasa aman, dicintai dan mencintai, bebas, dihargai, dan lainnya. Manusia adalah makhluk yang disebut "*psycho-physik netral*" yaitu sebagai makhluk yang memiliki kemandirian jasmaniah dan rohaniah. Dalam kemandirian itu manusia memiliki potensi untuk berkembang dan tumbuh, untuk itu diperlukan adanya pendidikan, agar kebutuhan psikis dapat terpenuhi dengan seimbang.
3. Kebutuhan Sosial ; Kebutuhan Sosial, yaitu kebutuhan manusia bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial maka manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk mengembangkan interaksi antara masyarakat.
4. Kebutuhan Agama (Spiritual); Kebutuhan Agama (spiritual) yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan

kearah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Semenjak lahir manusia sudah membawa fitrah beragama dan akan berkembang dengan adanya pendidikan. Dengan demikian manusia disebut dengan makhluk berketuhanan atau disebut juga dengan makhluk beragama, karena dengan adanya agama manusia akan dapat ketenangan lahir dan batin.

5. Kebutuhan Paedagogis (intelektual) ; Kebutuhan Paedagogis (intelektual) yaitu kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Manusia disebut homo-educandum, yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena manusia itu dikategorikan sebagai animal educabile, yakni sebagai makhluk sebangsa binatang yang dapat dididik. Karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengeahuan, di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-formig*).⁷³

Dengan demikian jelaslah bahwa manusia dalam hidupnya memerlukan pendidikan. Namun pendidikan yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia yang telah ia bawa semenjak lahir. Karena fitrah manusia pada umumnya sama, hanya saja yang membedakan mereka adalah pendidikan yang mereka dapatkan, sehingga terjadilah beragam agama dan kecerdasan setiap individu. Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat

⁷³Zuhairini, dkk., *op. cit.*, hlm. 95-97.

tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Saran itu adalah pendidikan. Ketiga, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.⁷⁴

Para ahli pendidikan Muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistem pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan qalimah sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
2. Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermamfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun 'abd.⁷⁵

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan

⁷⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan, op. cit.*, hlm. 85.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 21-23.

merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuwan dan rasional filosofis. Yang harus dipahami bahwa pendekatan keilmuwan dan filosofis hanyalah sebuah media untuk menalar pesan-pesan Tuhan, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (Qur'aniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah. Dalam buku lain ditemukan bahwa pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memnusiakan dan membudayakan manusia.⁷⁶

⁷⁶Zuhairini, dkk., *op. cit.*, hlm. 92-95.

Untuk mengembangkan potensi/kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu lingkungan alam, seperti keadaan geografis, iklim dan lainnya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan yang berupa manusia-manusia yang ada disekitar anak, yang berinteraksi dengan mereka, seperti orang tua, saudara, tetangga dan lainnya.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa fitrah yang dibawa oleh setiap manusia semenjak ia lahir harus dikembangkan dengan pendidikan. Karena sifata manusia yang yang selalu membutuhkan orang lain untuk perubahan dan perbaikan dirinya. Perkembangan fitrah manusia itu akan di pengaruhi oleh lingkungan. Di dalam fitrah manusia terdapatnya suatu kebutuhan-kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu adanya bantuan dari orang lain tersebut sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi. Dari penjelasan yang panjang lebar tentang fitrah dan potensi manusia dalam pendidikan islam, ada beberapa poin pokok yang sangat penting, yaitu manusia (hakikat manusia, manusia dalam al-quran, dan kedudukan manusia), fitrah (konsep fitrah manusia, macam-macam fitrah manusia), dan hubungan manusia dengan pendidikan Islam.

BAB III BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

L. Kehidupan Awal dan Studi

Hasan Langgulung dilahirkan di Rappang Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Beliau termasuk dari suku Bugis ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh.¹ Hasan Langgulung muda menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR), sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD) di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makasar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makasar.²

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. Sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab

¹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 413. *Who.s Who in The World*, 7th Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who.s Who Incorporated, 1984), hlm. 595.

²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), hlm. Sampul Belakang.

Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tak membuatnya puas dengan apa yang telah ia peroleh di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.³ Semasa kuliah Hasan Langgulung tak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).⁴

Hasan Langgulung pernah mengajar di University Kebangsaan Malaysia (UKM) sebagai Profesor senior selama beberapa tahun dan mengajar di University Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai Profesor Senior pada tahun 2002. Ia mendapat penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik Dunia.⁵ Beliau seorang yang mempunyai pengalaman hidup di negara-negara Islam selain Indonesia seperti di Mesir dan beliau juga menjadi Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam di International Islamic University of Malaysia atau IIUM. Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Muhammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putra dan seorang putri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.⁶ Hasan Langgulung meninggal pada usianya yang ke- 73, tepatnya di Kuala Lumpur pada Sabtu 2 Agustus 2008

³*Ibid.*

⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru,

⁴*Ibid.*
2003), hlm. 241.

⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *loc. cit.*

Pukul 19.47 waktu setempat. Hasan meninggal dunia karena penyakit stroke dan dimakamkan di Taman Pemakaman Sentul, Kuala Lumpur.⁷

Riwayat pendidikan yang pernah dilalui oleh Hasan Langgulung secara kronologis

dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar di Rappang Ujung Pandang, tahun 1943-1949.
2. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949-1952.
3. B. I. Inggris di Ujung Pandang, tahun 1957-1962.
4. B.A. dalam Islamic Studies dan Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, 1957-1962.
5. Diploma of Education (General), Ein Shams University, Cairo 1963-1964.
6. Special Diploma of Education (Mental Hygiene), Ein Shams University, Cairo 1963-1964.
7. M.A. dalam Psikologi dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) Ein Shams University, Cairo 1967.
8. Ph. D. dalam Psikologi. University of Georgia, Amerika Serikat, tahun 1971.
9. Diploma dalam Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo, 1964.⁸

M. Perjalanan Karir

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia seringkali menghadiri persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, beberapa Negara di Eropa, di samping negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.⁹ Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yakni sebagai Kepala sekolah Indonesia di Cairo dari tahun 1957-1968, saat di Amerika Serikat ia dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creatif Behaviour, University of Georgia (1970-1971). Asisten professor di

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pimpinan Redaksi Majalah Jurnal Pendidikan yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia (UKM). Anggota tim redaksi pada majalah Akademika untuk Social Sciences and Humanities, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah Peidoprise, Journal for Special Education, yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota American Psychological Association (APA) dan American Educational Research Association Muslim. Beliau pernah mengajar di University Kebangsaan Malaysia sebagai professor senior dalam beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di University Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai professor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan Professor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.¹⁰

N. Karya-karyanya

Hasan Langgulung telah menghasilkan banyak karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab yang berupa buku, makalah, terjemahan, dan berbagai artikel yang tersebar di berbagai majalah di dalam dan di luar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang pendidikan, psikologi, filsafat, dan Islam. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Thesis: *al-Murahiqa al-Indonesia: Ittijahatuh Wa Darjat Tawafuq 'Indahu*. Tesis M.A. Ein Shams University, Cairo, 1967.

⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. Sampul Belakang.

¹⁰*Ibid.*

2. Disertasi: *A Cross – Cultural Study Of The Child Conception Of Situational Causality In India, Western Samoa, Mexico And The United States*, Disertasi Ph.D., University of Georgia, Amerika Serikat, 1971.
3. *Pendidikan dan Peradaban Islam*.
4. *Teori-Teori Kesehatan Mental*.
5. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Dan Pendidikan*.
6. *Asas-Asas Pendidikan Islam*.
7. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*.
8. *Pendidikan Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*.
9. *Falsafah Pendidikan Islam*.
10. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*.
11. *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*.
12. *Statistik Dalam Psikologi dan Pendidikan*.
13. *Psikologi Dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah*.
14. *Pengenalan Tamaddun Islam Dalam Pendidikan*.
15. *Daya Cipta Dalam Kurikulum Pendidikan Guru*.
16. *Pendidikan Menjelang Abad Ke 21*.
17. *al-Taqwim Wal-Ihsa Fi al-Tarbiyah Wa-Ilmun Nafs*.
18. *Ilmunafs al-Ijtima'iy*.
19. *Kreativiti dan Pendidikan*.
20. *Isu-Isu Semasa Dalam Psikologi*.
21. *Fenomena al-Qur'an*.
22. *Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah*.¹¹

¹¹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 413. Beberapa karya Hasan Langgulung ini tertulis dalam riwayat hidup singkatnya sebagai penterjemah pada sampul belakang buku karya Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam berbagai buku penghargaan dan beberapa penghargaan lainnya.¹² Namanya tercatat dalam buku-buku penghargaan di bawah ini:

1. *Directry of American Psychological Assosiation.*
2. *Who Is Who In Malaysia.*
3. *International Who's Who of Intellectuals.*
4. *Who'a Who In The Word.*
5. *Directory of Cross-Cultural Research And Researches.*
6. *Men of Achievment.*
7. *The International Register Profiles.*
8. *Who's Who In Tho Commonwealth.*
9. *The International Book of Honour.*
10. *Directory of American Educational Research Association.*
11. *Asia's Who's Who of Men And Women of Achievment And Distinction.*
12. *Community Leaders of The World.*
13. *Progressive Personalities In Profile.*¹³

¹²*Ibid.*, hlm. 414..

¹³*Ibid.*

BAB IV

KONSEP MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

O. Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung

1. Hakekat Penciptaan Manusia dan Tujuannya

Hasan Langgulung dalam menjelaskan tentang hakekat penciptaan manusia dan

tujuannya, ia menulis :

Manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengembang tugas-tugas pengabdian kepada Penciptanya. Agar tugas dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka Sang Pencipta telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Penciptanya.¹

Statemen di atas sejalan dengan penjelasan Suhartono Suparlan, sebagai berikut :

Dengan kemampuan pengetahuan yang benar, manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkupnya seluas persoalan kehidupan manusia. Masalah kehidupan secara kodrati melekat pada tubuh dalam diri manusia. Secara langsung atau tidak, setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi pendidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.²

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki

hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan

¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 84.

kesadaran. Perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain. Manusia sebagai salah satu makhluk yang hidup di muka bumi merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia secara fisik tidak begitu berbeda dengan binatang, sehingga para pemikir menyamakan dengan binatang. Letak perbedaan yang paling utama antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dalam kemampuannya melahirkan kebudayaan. Kebudayaan hanya manusia saja yang memilikinya, sedangkan binatang hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersifat instingtif.

Berbicara tentang manusia maka yang tergambar dalam pikiran adalah berbagai macam perfektif, ada yang mengatakan manusia adalah hewan rasional (*animal rasional*) dan pendapat ini diyakini oleh para filosof. Sedangkan yang lain menilai manusia sebagai animal simbolik adalah pernyataan tersebut dikarenakan manusia mengkomunikasikan bahasa melalui simbol-simbol dan manusia menafsirkan simbol-simbol tersebut. Ada yang lain menilai tentang manusia adalah sebagai *homo feber* di mana manusia adalah hewan yang melakukan pekerjaan dan dapat gila terhadap kerja. Manusia memang sebagai makhluk yang aneh dikarenakan disatu pihak ia merupakan “mahluk alami”, seperti binatang ia memerlukan alam untuk hidup. Dipihak lain ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing ia harus menyesuaikan alam sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Manusia dapat disebut sebagai *homo sapiens*, manusia arif memiliki akal budi dan mengungguli makhluk yang lain. Manusia juga dikatakan sebagai *homo faber* hal tersebut dikarenakan manusia adalah tukang yang menggunakan alat-alat dan menciptakannya. Salah satu bagian yang lain manusia juga disebut sebagai *homo ludens* (mahluk yang senang bermain). Manusia dalam bermain memiliki ciri khasnya dalam suatu kebudayaan bersifat fun. Fun di sini merupakan kombinasi lucu dan menyenangkan.³

Dalam kajian Antropologi, sebagai salah satu dari cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat manusia dan sepanjang sejarahnya manusia selalu

²Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2007), hlm. 56.

³Willy Wong, *Mengakali Pikiran, Cara Cerdas Negosiasi, Melobi, Mempengaruhi dan Memprovokasi Orang Lain*, (Jakarta: Visi Media, 2012), hlm.xiii.

mempertanyakan tentang dirinya, apakah ia sedang sendirian, yang kemudian menjadi perenungan tentang kegelisahan dirinya, atautkah ia sedang dalam dinamika masyarakat dengan mempertanyakan tentang makna hidupnya ditengan dinamika perubahan yang kompleks, dan apakah makna keberadaannya ditengah kompleksitas perubahan itu? Pertanyaan tentang hakekat manusia merupakan pertanyaan kuno seumur keberadaan manusia dimuka bumi.⁴ Dalam jawaban tentang manusia tidak pernah akan selesai dan dianggap tidak pernah sampai final dikarenakan realitas dalam keling manusia selalu baru, meskipun dalam substansinya tidak berubah. “*What is a man?*” Pertanyaan yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri ketika mulai membahas bidang telaah filsafat.⁵ Maksud pertanyaan ini adalah pada tahap permulaan filsafat senantiasa mempersoalkan siapakah manusia itu. Sebagai tambahan pengetahuan, setidaknya ada empat pandangan yang berbicara mengenai hakikat manusia dalam pandangan

filsafat :

- a. Aliran Serba Zat ; Menyatakan bahwa hakikat manusia adalah zat atau materi. Aliran ini mengatakan bahwa apa yang disebut ruh atau jiwa, pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan sebagainya) dari zat atau materi yaitu sel-sel tubuh. Kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga berasal dari materi (Pandangan Materialistis). Hal-hal yang bersifat *ukhrawi* (akhirat) dianggap sebagai khayalan belaka.
- b. Aliran Serba Ruh ; Merupakan lawan dari aliran serba zat. Mereka mengatakan bahwa yang ada dalam manusia sebenarnya adalah ruh. Sedang zat hanya manifestasi ruh di dunia ini. Hal ini berdasarkan bukti bahwa ruh lebih tinggi nilainya daripada zat.
- c. Aliran Dualisme ; Merupakan aliran yang mencoba menggabungkan kedua aliran sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa manusia adalah makhluk dualisme, terdiri dari ruh dan badan (Zat). Antara keduanya terjadi hubungan kausalitas. Ruh dan badan berbeda dan tidak bergantung satu sama lain. Dengan artian ruh tidak berasal dari badan, begitu pula sebaliknya.

⁴K. Bertens, *Panorama Filsafat Moderen*, (Jakarta : Penerbit Teraju, PT. Mizan Publika, 2005), hlm. 79.

- d. Aliran Eksistensialisme ; Aliran yang terakhir ini terfokus kepada mana yang merupakan eksistensi atau wujud dari manusia, apa yang menguasai manusia secara menyeluruh, dan cara beradanya manusia di dunia ini. Aliran ini berbeda dari tiga aliran sebelumnya. Aliran ini timbul dari pemikiran para ahli filsafat moderen.⁶

Manusia merupakan karya Allah SWT., yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu menjadi sejarah. Selain itu manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan,⁷

sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya QS. al-Isra' ayat 70:

وَحَمَلْنَاهُمْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
كَثِيرًا
وَرَزَقْنَاهُمْ
تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra' : 70).

Di samping itu, ada unsur lain yang membuat manusia dapat mengatasi pengaruh dunia sekitarnya serta problema dirinya, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Kedua unsur ini sudah tampak pada berbagai makhluk lain yang diberi jiwa atau roh. Akan tetapi, pada kedua unsur itu manusia dianugrahi nilai lebih, hingga kualitasnya berada di atas kemampuan yang dimiliki makhluk-makhluk lain. Dengan bekal yang istimewa ini, manusia mampu menopang keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk ber peradaban yang mampu membuat sejarah generasinya. Dengan demikian, esensi penciptaan manusia dalam perspektif umum adalah sebagai berikut :

⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 27.

⁶Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 393.

- a. Manusia adalah makhluk utama, yaitu di antara semua makhluk natural dan supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat hakikat yang mulia.
- b. Manusia adalah makhluk yang sadar. Ini adalah kualitasnya yang paling menonjol; Kesadaran dalam arti bahwa melalui daya refleksi yang menakjubkan, ia memahami aktualitas dunia eksternal, menyingkap rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita dan peristiwa.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri ; ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui dan menilai dirinya.
- d. Manusia adalah makhluk moral. Di sinilah timbul pertanyaan penting mengenai nilai. Nilai terdiri dari ikatan yang ada antara manusia dan setiap gejala, perilaku, perbuatan atau dimana suatu motif yang lebih tinggi daripada motif manfaat timbul. Ikatan ini mungkin dapat disebut ikatan suci, karena ia dihormati dan dipuja begitu rupa sehingga orang merasa rela untuk membaktikan atau mengorbankan kehidupan mereka demi ikatan ini.
- e. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai.
- f. Manusia adalah makhluk yang berfikir, karena berfikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan berfikir manusia dapat menciptakan hal baru, pengetahuan baru, memecahkan problema, membangun peradaban.⁸

Dalam memahami manusia tentu harus dituntun dengan pandangan Islam sebagai tolak ukur yang mendasar untuk mengetahui sesungguhnya apa hakikat manusia. Dalam pandangan Islam manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi. Dalam

⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 5.

⁸*Ibid.*, hlm. 5-7.

pandangan Islam manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi. Dari pengertiannya bahwa dimensi materi bermakna manusia adalah *al-jism* dan dimensi non-materi bermakna *al-ruh*.⁹ Dalam ranah dimensi materi manusia memerlukan pendidikan yang berguna untuk mengembangkan potensi yang sudah terlahir, pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki manusia berfungsi untuk menunjukkan bahwa manusia layak menjadi khalifah di muka bumi ini. Perkembangan jaman yang terus-menerus semakin menunjukkan perkembangannya, harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang relevan guna untuk memberikan keseimbangan antara alam dengan manusia. Jika pendidikan tidak mengambil perannya, maka manusia akan tertinggal dan tidak akan mampu mengelola kapasitas rahasia dan potensial yang perlu diungkap yang berguna untuk menambah wawasan manusia dalam mengurus dan menjaga alam. Dimensi materi juga memiliki dua daya, yaitu: (1) Daya Fisik atau jasmani seperti: melihat, meraba, mendengar, merasa, dan mencium, dan (2) Daya gerak yaitu kemampuan manusia untuk menggerakkan tangan, mata, kaki dan sebagainya. Sedangkan dimensi non materi bermakna tempat bagi segala sesuatu yang *intelligible* (jelas) dan dilengkapi dengan plot-plot yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *aql*. Dimensi non-materi juga memiliki dua daya yaitu: (1) Daya berpikir yang disebut akal (*aql*) berpusat di kepala, dan (2) Daya rasa disebut *qalb* atau hati yang berpusat di dada.¹⁰ Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa manusia secara hakikatnya yang ditinjau dari kualitas dan kuantitas dalam pandangan pendidikan Islam merupakan gabungan dua unsur yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Dua unsur tersebut telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan tingkat perubahan yang signifikan.

Pada dasarnya, tugas utama pendidikan adalah mengubah (transform) potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia. Potensi intelektual misalnya, tidak ada gunanya kalau hanya disimpan

⁹Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 6.

di kepala. Ia akan menjadi berguna manakala sudah diubah, melalui proses pendidikan, menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan ini pada dasarnya merupakan cerminan atau hasil olahan dari upaya pengembangan potensi intelektual manusia yang dulunya tersembunyi. Berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi khusus mengembangkan potensi intelektual manusia, kiranya telah berhasil membekali manusia dengan penemuan-penemuan tertentu. Hingga kini, lembaga-lembaga itu berhasil mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan kepada generasi muda, agar mereka tetap dasar survive. Pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imjinasi, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia. Secara spesifik, tujuan penciptaan manusia dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam, adalah : (1) agar manusia menjalankan fungsinya sebagai Khalifah, dan (2) agar manusia senantiasa mengabdikan kepada Allah. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Manusia Sebagai Khalifah

Tujuan penciptaan manusia dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam adalah agar manusia menjalankan fungsinya sebagai Khalifah di muka bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuknya. Satu hal yang perlu dikemukakan adalah bahwa sifat-sifat Tuhan hanya dapat dimanifestasikan oleh manusia dengan bentuk dan cara yang terbatas. Hal ini dikarenakan watak keterbatasan manusia, juga agar manusia tidak mengaku sebagai Tuhan. Seharusnya manusia menganggap proses

¹⁰M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 5-7. Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Filsafat Pancasila*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1986), hlm. 149.

perwujudan sifat-sifat Tuhan ini sebagai suatu, agar manusia mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas ini.¹¹ Oleh karena itu, selaku khalifah Allah di bumi, menurut

Hasan Langgulung manusia mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Sejak awal penciptaannya manusia adalah baik secara fitrah. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan surga.
- b. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan khalifah.
- c. Manusia sebagai khalifah memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri.
- d. Manusia dibekali akal, dengan akal tersebut manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.¹²

Islam menempatkan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah. Kata khalifah bermakna sebagai pemimpin yang hakikatnya sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi ini. Selain itu makna khalifah juga dapat dimaknai sebagai pemimpin yang diberi tugas untuk memimpin diri sendiri dan makhluk lainnya. Kepemimpinan yang harus dilaksanakan manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga, merawat, memelihara, mendayagunakan serta memakmurkan alam semesta guna kepentingan manusia secara keseluruhan. Tujuan manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam terlahir ke dunia ini tidak lain adalah untuk menjadi pemimpin atau khalifah, hal ini telah ditegaskan dalam Firman Allah

dalam QS. al-Baqarah 30-31 dan QS. Hud ayat 61:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (31-30:)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata; "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui?" Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para ma-

¹¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz. 2006), hlm. 91.

¹²Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna. 1985) Hlm. 214.

laikat, lalu Ia berfirman; "Sebutkan-lah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."(QS. al-Baqarah : 30-31).

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya

(QS. Hud : 61).

Dari keterangan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT., telah memberikan mandat kepada manusia untuk menjadi penguasa yang mengatur tatanan bumi dan segala isinya. Di sinilah Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, dan tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.¹³ Dengan kata lain, jika kualitas manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Manusia yang berkualitas ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) atau ilmu-ilmu keduniaan (*ulum al-dunyawiyyah*), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan takwa (IMTAQ), atau perlu dilengkapi dengan ilmu-ilmu keakhiratan (*ulum al-ukhrawiyyah*). Walaupun manusia sudah diberikan beberapa potensi dan “lahan amanah” yang cukup bisa dibanggakan, namun manusia juga dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan”, sehingga walaupun sebagian dari roh ilahi (sifat-sifat spiritual) yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya (untuk bersedia patuh, tunduk dan taat kepada-Nya), tetapi ketundukan kepada Tuhan itu tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Bahkan, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, manusia suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga timbullah cercaan dan celaan yang

¹³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 57.

mencerminkan kekurangan dan kelemahan manusia. Menurut Ahmad Azhar Basyri, inilah kekuasaan yang bersifat umum yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah yakni untuk memakmurkan kehidupan di bumi.¹⁴

b. Manusia Diciptakan Untuk Mengabdikan

Pengabdian (Ibadah) dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertian yang sempit, tetapi dalam pengertian yang luas. Yaitu nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pendeknya tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dengan segala tingkah lakunya. Tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam harus berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan diinginkan oleh pendidikan Islam, jawabannya tergantung kepada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang muslim. Dengan demikian, tujuan hidup muslim sebenarnya merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam al-Quran telah ditegaskan bahwa manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Sang Khaliq yaitu Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Dzariat ayat

56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dzariat : 56).

Dari keterangan ayat di atas menyatakan bahwa apa yang harus dilakukan manusia ketika terlahir ke permukaan bumi ini adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks ini manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT., yang senantiasa patuh dan tunduk pada perintah-Nya. Wujud ketundukan tersebut menurut Jalaluddin ditampakan dengan kerelaan manusia untuk beribadah.¹⁵ M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kesediaan manusia untuk beribadah akan timbul apabila manusia menyadari tiga hal, yaitu :

¹⁴Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 48.

¹⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 29.

(1) Kesadaran bahwa pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia adalah Allah SWT., dengan kesadaran ini manusia akan berbuat sesuai dengan kehendak pemiliknya, (2) Kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukannya berada dalam pengetahuan Allah SWT, dan yang *ketiga* adalah kesadaran untuk mengkaitkan segala aktivitasnya pada keridaan Allah SWT.¹⁶ Dalam konsep al-Qur'an, manusia dilarang keras untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, termasuk dalam beribadah. Ibadah hanyalah mutlak untuk-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(162:)

Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'am : 162).

Ayat ini mengandung makna tuntunan bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia harus memfokuskan peruntukannya hanya kepada Allah swt. dan melepaskan tujuannya dengan dimensi kemakhlukan. Dengan tujuan semacam ini manusia akan memiliki rasa ketergantungan yang besar pada Tuhannya. Dalam konteks ibadah dapat dimaknai bahwa segala aktifitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya harus disandarkan dengan tujuan ibadah. Segala bentuk pengabdian harus disertai dengan niat dan tujuan hanya karena Allah. Makna ibadah tidak saja dapat diartikan dalam bentuk ritual keagamaan yang bersifat wajib saja, namun secara mendalam, konteks ibadah merupakan bentuk perlakuan dan perbuatan manusia yang disandarkan dengan niat dan tujuan hanya untuk mengabdikan kepada Allah semata.

2. Potensi Jasmani dan Ruhani Manusia

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi. Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Potensi-potensi tersebut bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosialnya, seperti potensi untuk berfikir, berkreasi, berbudaya, berbudi, dan sebagainya. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2004), hlm. 51-52.

potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.¹⁷ Dengan kata lain, manusia baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan jenis-jenis masyarakat yang lain (melalui hubungan timbal balik) dalam rangka menciptakan kebudayaan yang lebih besar dan dapat dinikmati oleh lingkungan yang lebih luas.¹⁸

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, di antaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.¹⁹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah.²⁰ Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah. Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.²¹ Fitrah merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrah ini.²² Berkenaan dengan potensi (fitrah) yang dibekalkan Tuhan kepada manusia, para ahli filsafat memberikan berbagai predikat kepada manusia. Predikat-predikat ini adalah:

- a. Manusia adalah homo sapiens, artinya makhluk yang mempunyai budi pekerti.
- b. Manusia adalah animale rationale, artinya makhluk yang dapat berfikir.

¹⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 261-262.

¹⁸Kasmiran Wurya dan Ali Syaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta: Erlangga. 1982), hlm. 53.

¹⁹Muhammad Syamsudin, *Manusia Dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 77.

²⁰Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm.

6.

²¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 10-11. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 35.

²²Toto Suharto, *op. cit.*, hlm. 92.

- c. Manusia adalah homo loquens, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa.
- d. Manusia adalah homo faber, artinya makhluk yang pandai membuat perkakas.
- e. Manusia adalah zoon politicon, artinya makhluk yang pandai bekerja sama.
- f. Manusia adalah homo economicus, artinya makhluk yang tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi.
- g. Manusia adalah homo religiosus, artinya makhluk yang beragama.
- h. Manusia adalah homo planimanens, artinya makhluk yang diantaranya terdiri dari unsur ruhaniyah-spiritual.
- i. Manusia adalah homo educandus (educable), artinya makhluk yang dapat menerima pendidikan.²³

Pada dasarnya, tugas utama pendidikan adalah mengubah (transform) potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia. Potensi intelektual misalnya, tidak ada gunanya kalau hanya disimpan di kepala. Ia akan menjadi berguna manakala sudah diubah, melalui proses pendidikan, menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan ini pada dasarnya merupakan cerminan atau hasil olahan dari upaya pengembangan potensi intelektual manusia yang dulunya tersembunyi. Berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi khusus mengembangkan potensi intelektual manusia, kiranya telah berhasil membekali manusia dengan penemuan-penemuan tertentu. Hingga kini, lembaga-lembaga itu berhasil mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan kepada generasi muda, agar mereka tetap dapat survive. Pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia. Potensi yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung sebagaimana juga dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, terdiri dari jasmani dan rohani. Namun demikian, potensi jasmani yang dimiliki manusia menurutnya, terlihat dari rupa, bentuk fisik

²³Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 82.

yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh untuk mempermudah melakukan aktivitasnya. Sementara potensi ruhani terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal. Hal ini berbeda dengan pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib, di mana keduanya hanya membagi potensi ruhani tersebut terdiri dari fitrah, qalb dan akal,²⁴ tidak memasukkan ruh. Fitrah secara etimologi berasal dari kata *fathara* yang berarti : menciptakan, kejadian asli, agama, ciptaan, sifat semula jadi dan potensi dasar, menurut Hasan Langgulung berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia.²⁵ Penjelasan ini antara lain berdasarkan QS. al-Rum ayat 30 dan hadis shahih riwayat al-Bukhari dan Muslim bersumber dari Abu Hurairah ra. :

عَلَيْهَا
وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
الدِّينُ الْقَيِّمُ
تَبْدِيلَ
يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. al-Rum : 30).

يُهوِّدَانِهِ
هُرَيْرَةٌ
عنه
يُولَدُ
عَلَيْهِ
يُنصِّرَانِهِ
يُمَجِّسَانِهِ

Bersumber dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari, Muslim dan Ashab al-Sunan).²⁶

²⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 11.

²⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 215.

²⁶Abu Abdillah al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz VIII, hlm. 142. Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 64. Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000), Juz II, hlm. 264.

Berdasarkan QS. al-Rum ayat 30 dan hadis di atas, menurut Hasan Langgulung, bahwa agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan RasulNya adalah sesuai dengan fitrah yang ada pada diri manusia dan manusia memiliki ruang untuk menerima agama tersebut. Fitrah itu sendiri menurut Hasan Langgulung merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak awal penciptaannya,²⁷ sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hijr ayat 29:

سَوِّئَتْهُ فِيهِ لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr : 29).

Hasan Langgulung kemudian mengaitkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan sifat-sifat ketuhanan, di mana sifat-sifat Tuhan sebagaimana disebut dalam al-Qur'an disimbulkan dengan nama-nama yang indah (*al-Asmau al-Husna*) yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (*al-Rahman*), Maha Penyayang (*al-Rahim*), dan lain-lain. Menurutnya sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri manusia, ia merupakan potensi yang agung.²⁸

Konsep fitrah menurut Hasan Langgulung yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia ini nampaknya merupakan kritik terhadap konsep fitrah menurut aliran behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir.²⁹ Hasan Langgulung mengkritik psikologi Barat yang hanya memandang manusia dari dua dimensi saja, yaitu dimensi jasmaniah (seperti kekuatan, kelajuan, berat, sistem saraf, penglihatan, pendengaran, dan lain-lain) dan dimensi psikologikal (seperti intelek, kreativiti, emosi, sosial, daya hujah, belajar, sikap, dan lain-lain). Sedangkan dimensi rohani senantiasa hilang. Menurut aliran behaviorisme dalam psikologi yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir. Dia adalah

²⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), hlm. 22.

²⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis*, (Jakarta : P3M, tt), hlm. 160.

²⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; op. cit.*, hlm. 33.

tabularasa, putih seperti kertas. Lingkungannyalah yang memegang peranan membentuk pribadi, di mana menurut aliran behaviorisme ini, fitrah tidak mempunyai peranan apa-apa dalam membentuk pribadi seseorang. Semua tingkah laku dan pribadi ditentukan oleh lingkungannya, karena lingkungannyalah yang menentukan segala-galanya terhadap perkembangan pribadi manusia. Menurut Hasan Langgulung, tidak demikian, justru fitrah memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi seseorang, bahkan fitrah dan lingkungan mempunyai peranan yang sama dalam membentuk pribadi manusia.³⁰

Fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi pondasi tegaknya peradaban Islam. Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan. Dari satu segi adalah potensi, dari segi lain ia adalah din. Yang satu adalah roh Allah sedang segi yang lain adalah perkataan (kalam) Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hijr ayat 29 di atas. Dalam sejarah pendidikan Islam, akan dapat temukan bagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan ini beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan di mana ia berada, tanpa melupakan tujuan awal penciptaan manusia.³¹

Adapun roh, merupakan sisi lain dari tubuh, sehingga interaksi antara keduanya menjadi ciri khas yang membedakan khalifah dengan makhluk lainnya. Potensi kemauan meniscayakan manusia mampu memilih dan menentukan pilihannya selaku khalifah. Ia menerima amanah itu dengan kemaunannya sendiri. Sementara aqal merupakan potensi yang mampu membedakan pilihan antara yang benar dan yang salah.³² Pendidikan itu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang individual dan sosial. Dari sudut individu, pendidikan berfungsi mengembangkan potensi-potensi individu.³³ Potensi ruhani manusia inilah yang tidak tersentuh oleh pendidikan yang berlangsung di Barat.

Penjelasan tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung dan tokoh-tokoh pendidikan lainnya, akan terlihat berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, seorang Filosof Muslim

³⁰*Ibid.*, hlm. 34 dan 48., 57-58.

³¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, *op. cit.*, hlm. 161.

³²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 34-35 dan 58.

³³Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 3.

terkemuka, di mana menurutnya, jiwa merupakan hakikat manusia yang sebenarnya.³⁴ Jiwa merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa ia adalah prinsip pertama yang dengannya suatu spesies (*jins*) menjadi manusia yang berinteraksi dengan nyata.³⁵ Artinya jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku.³⁶ Jiwa juga kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik atau bagi tubuh alamiah dan bukan bagi tubuh buatan. Yang dimaksudkan Ibnu Sina dengan mekanistik adalah bahwa fisik melaksanakan kesempurnaannya yang kedua atau sifatnya yang berkaitan dengan manusia yang tidak lain dari berbagai perilaku atau fungsinya dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, yaitu berbagai tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.³⁷

Definisi jiwa yang telah dikemukakan oleh Ibn Sina di atas tidak berbeda dengan pengertian yang diberikan al-Farabi yang sumber asalnya tidak lepas dari konsep Aristoteles. Namun Ibn Sina menafsirkan kesempurnaan tidak dalam arti sebagai form seperti konsep Aristoteles yang tidak dapat dipisahkan dari materi. Berdasarkan konsep Aristoteles ini, jiwa dalam arti form akan turut hancur dengan hancurnya jasad fisik, ketika mati. Ibn Sina menjelaskan bahwa memang form itu merupakan kesempurnaan bagi jasad tetapi tidak berarti semua kesempurnaan itu adalah form.³⁸ Raja adalah kesempurnaan atau kelengkapan negara, tetapi jelas bukan merupakan form negara. Jadi nafs sebagai kesempurnaan *jisim* menurut Ibn Sina, berbeda dengan jiwa sebagai forma menurut Aristoteles. Dengan demikian, jiwa bukanlah seperti jasad, tetapi ia adalah substansi rohani.³⁹ Lebih jauh lagi ditegaskan sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bahwa bagi Aristoteles, jiwa tidak dapat terpisah secara independen dari badan, ia adalah "*the intelechy of a natural organized body*".

³⁴Muhammad Abdur Rahman Marhaban, *Min al-Falsafah al-Yunaniyah ila al-Filsafah*, (Beirut, Uwaidat li al-Nasyr, 2007), hlm. 521.

³⁵Muhammad Utsman Najjati, *al-Dirasat al-Nafsaniyah inda al-'Ulama al-Muslimin*, (Kairo, Dar al-Syuruq, 1993), 117.

³⁶Syaikh Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina, Ibn Sina, *Kitab al-Thabi'iyat*, *Muthafa.com*, hlm. 17-18.

³⁷Muhammad Utsman Najjati, *op. cit.*, hlm. 118.

³⁸Ibn Sina, *op. cit.*, hlm. 157.

Formula ini tidak harus dipahami dalam arti bahwa semula terdapat badan yang sudah terbentuk, kemudian jiwa datang dan memasukinya. Sebenarnya jiwa itu sendiri sebagai suatu prinsip yang immanent, telah membentuk jasad, memberikan karakter spesifik, dan membuatnya sebagai apa adanya. Pandangan Aristoteles ini memperoleh perspektif baru di tangan Ibn Sina dengan kekalnya jiwa setelah jasad mengalami kematian.⁴⁰

Ibn Sina mengemukakan beberapa alasan untuk mendukung pendiriannya bahwa jiwa memiliki eksistensi sendiri, tidak inheren dan sebetuk dengan jasad. Pertama, Dalil *Natural-Psychology*, suatu dalil yang berpijak pada perlawanan terhadap gerak natural, dan dalil berikutnya yang berpijak pada capaian pengetahuan (*idrak*). Di antara berbagai gerak, terdapat suatu gerak yang melawan hukum alam (kajian moderen menyebut gravitasi) : manusia berjalan, burung terbang. Gerak demikian menghendaki adanya penggerak khusus yang melebihi unsur-unsur benda yang bergerak, yakni nafs. *Idrak* tidak dimiliki semua makhluk, tetapi hanya dimiliki oleh sebagiannya saja. Ini menunjukkan adanya kekuatan pembeda antara sebagian dan sebagian yang lain. Kekuatan pembeda tersebut ialah nafs.⁴¹ Kedua, *Dalil Istimrar (continuity)* suatu dalil yang menyatakan bahwa berbeda dengan jasad yang mengalami perubahan (dengan kematian serta lahirnya sel-sel baru, seperti dalam bahasa kajian moderen), nafs tidak pernah mengalami perubahan dan pergantian seperti itu. Demikian Ibn Sina dalam risalahnya yang disebut oleh Ahwani.⁴² Ketiga, Manusia Terbang, suatu dalil yang menyatakan bahwa andaikata orang yang secara organik yang sempurna berada di angkasa dalam keadaan mata tertutup tidak mengetahui apa-apa, tidak merasakan sentuhan apapun, termasuk dengan anggota badan sendiri, ia tetap yakin terhadap eksistensi dirinya. Dalam keadaan seperti itu jika ia menghayalkan adanya tangan atau anggota tubuh lainnya, maka ia tidak akan menghayalkan sebagai bagian atau syarat bagi eksistensi dirinya. Ini

³⁹*Ibid.*, hlm. 157-158.

⁴⁰Fazlurrahman, *Avecenna's Psychology*, (London , Oxford University, 1952), hlm. 3-4.

⁴¹Muhammad 'Ali Abu Rayyan, *al-Falsafat al-Islamiyat*, (Iskandariyah, al-Dar al-Qaumiyah, 1967), hlm. 489.

⁴²Hady Purwanto, *Filsafat Jiwa Ibnu Sina*, dalam <http://hady412.wordpress.com/2011/03/20/filsafat-jiwa-ibnu-sina/>, diakses Tanggal 12 Agustus 2012..

membuktikan bahwa wujud nafs itu berbeda dengan, bahkan bukan jasad.⁴³ Keempat, dalil ke Akuan dan Penyatuan gejala Kejiwaan. Dalil keAkuan menyatakan bahwa pemilikan dengan formulasi “..Ku” ketika suatu aktifitas terjadi, misalnya mengambil dengan tanganku, menunjukkan bahwa aku, ku atau pribadi bukanlah kadar atau peristiwa-peristiwanya yang dimaksudkan, melainkan nafs dan kekuatannya. Sedang dalil penyatuan gejala kejiwaan menyatakan bahwa perasaan dan aktifitas manusia sangat beragam, bahkan juga saling bertentangan – misalnya sedih, dan senang – tetapi semua itu dapat terjadi pada satu diri. Ini hanya dapat terjadi jika dalam diri tersebut terdapat suatu pengikat yang menyatukan keseluruhannya (*ribath yajma’ baynaha kullaha*). Pengikat tersebut ialah nafs.⁴⁴ Dengan bukti-bukti seperti diuraikan di atas, Ibn Sina sampai pada kesimpulan bahwa nafs manusia memiliki eksistensi sendiri, suatu eksistensi yang bersifat immateri yang memberikan kesempurnaan terhadap jasad yang bersifat materi. Ini berarti secara tidak langsung ia menolak pendekatan materialisme dalam memahami nafs manusia. Sekalipun Ibn Sina menggolongkan kajian jiwa ke dalam bidang fisika (*thabi’iy*), tetapi tampaknya terbatas ketika ia mengkajinya dari segi macam-macamnya (*al-nafs al-nabatiyah, al-nafs al-hayawaniyah, al-nafs al-insaniyah*), pembagian fungsionalnya, dan sepanjang mengenai manusia, sekarang dikenal dengan sebutan ilmu jiwa (*psychology*). Ketika ia mengkaji jiwa dari segi wujud dan hakikat, pertaliannya dengan jasad, serta keabadiannya, sebenarnya ia telah melangkah ke bidang metafisika.⁴⁵ Namun metafisika tentu tidak bisa melepaskannya dari wilayah fisika. Selanjutnya Ibn Sina membagi tingkatan jiwa ke dalam tiga bagian. *Pertama*, jiwa nabati, yaitu kesempurnaan utama bagi kebutuhan fisik alami dari aspek reproduksi, pertumbuhan dan makan. Makanan merupakan suatu fisik yang menyerupai sifat fisik yang dikatakan sebagai makanannya. Di sana ia bertambah menurut kadar yang terurai darinya, bisa lebih banyak atau lebih sedikit. *Kedua*, jiwa hewani, yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek persepsi terhadap partikular-partikular dan bergerak atas kehendak sendiri. *Ketiga*, jiwa rasional

⁴³Abu Rayyan, *op. cit.*, hlm. 491-492.

⁴⁴Muhammad Ghallab, *al-Ma’rifat ‘ind Mufakkir al-Muslimin*, (Mesir, Dar al-Jail,tt), hlm. 248-249.

(insani), yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek melakukan aktivitas-aktivitas yang ada atas pilihan menurut pertimbangan dan kesimpulan menurut pikiran, serta dari aspek persepsi terhadap hal-hal universal.⁴⁶ Jiwa Nabati (tumbuh-tumbuhan) mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ibnu Sina telah mendefinisikan jiwa tumbuh-tumbuhan sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, baik dari aspek melahirkan, tumbuh dan makan. Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga daya, yaitu: (1) Daya Nutrisi, yaitu daya yang mengubah makanan menjadi bentuk tubuh, dimana daya tersebut ada di dalamnya, (2) Daya penumbuh, yaitu daya yang menambah kesesuaian pada seluruh bagian tubuh yang diubah karena makanan, baik dari segi panjang, lebar maupun volume, dan (3) Daya reproduktif, yaitu daya yang mengambil dari tubuh suatu bagian yang secara potensial sama, sehingga terjadi proses penciptaan dan pencampuran yang membuatnya sama secara nyata.⁴⁷

Jiwa hewani mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan, sedangkan pada tumbuh-tumbuhan tidak ada sama sekali. Ibn Sina mendefinisikan jiwa hewani sebagai sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta merangkap berbagai parsilitas dan bergerak karena keinginan. Jiwa hewani memiliki dua daya, yaitu (1) daya penggerak (*al-quwwah al-Muharikah*), yaitu terdiri dari dua bagian, (2) pengerak (gerak fisik) sebagai pemicu dan penggerak pelaku (hasrat) yaitu daya yang terbentuk di dalam khayalan suatu bentuk yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, maka hal tersebut akan mendorongnya untuk menggerakkan. Pada Daya tarik (hasrat) ini terbagi menjadi dua sub bagian yaitu Daya Syahwat dan Daya Emosi, dan daya persepsi, terbagi menjadi dua bagian, *pertama* daya yang mempersepsi dari luar, yaitu pancaindra eksternal seperti mata (penglihat), telinga (pendengar), hidung (pencium), lidah (pengecap) dan kulit

⁴⁵Ibrahim Madkur, *Fi Falsafat al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976), Jilid I, hlm. 140.

⁴⁶Muhammad Utsman Najjati, *op. cit.*, hlm. 118.

⁴⁷Majid Fakhri, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah; Mundzu Qurun Tsamin Hatta Yaumuna Hadza*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 225.

(peraba). *Kedua*, daya yang mempersepsi dari dalam yaitu indera batin semisal indera kolektif, daya konsepsi, daya fantasi, daya imajinasi (*waham*) dan memori.⁴⁸

Jiwa rasional mencakup daya-daya yang khusus pada manusia. Jiwa rasional melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Ibnu Sina mendefinisikan jiwa rasional sebagai kesempurnaan pertama bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik, dimana pada suatu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi yang lain ia mempersepsi semua persoalan universal. Pada jiwa rasional mempunyai dua daya, yaitu daya akal praktis cenderung untuk mendorong manusia untuk memutuskan perbuatan yang pantas dilakukan atau ditinggalkan, di mana kita bisa menyebutnya perilaku moral, dan (2) daya akal teoritis yaitu: akal potensial (*akal hayulani*), akal bakat (*habitual*), akal aktual dan akal perolehan.⁴⁹ Daya-daya jiwa ini bukanlah daya-daya yang berdiri sendiri, tetapi mereka bekerja sama dan harmonis. Masing-masing saling melayani dan saling memimpin bagi seluruh daya psikis. Masing-masing daya psikis saling melayani. Lalu, akal bakat (*bi al-malakah*) melayani akal aktual, dan akal material (*hayulani*) melayani akal bakat.

Menurut Ibn Sina antara jasad dan jiwa memiliki korelasi sedemikian kuat, saling bantu membantu tanpa henti-hentinya. Jiwa tidak akan pernah mencapai tahap fenomenal tanpa adanya jasad. Begitu tahap ini dicapai ia menjadi sumber hidup, pengatur, dan potensi jasad, bagaikan nakhoda (*al-rubban*) begitu memasuki kapal ia menjadi pusat penggerak, pengatur dan potensi bagi kapal itu. Jika bukan karena jasad, maka jiwa tidak akan ada, karena tersedianya jasad untuk menerima, merupakan kemestian baginya wujudnya jiwa, dan spesifiknya jasad terhadap jiwa merupakan prinsip entitas dan independennya nafs. Tidak mungkin terdapat nafs kecuali jika telah terdapat materi fisik yang tersedia untuknya. Sejak pertumbuhannya, jiwa memerlukan, tergantung, dan diciptakan karena (tersedianya) jasad. Dalam aktualisasi fungsi kompleknya, jiwa mempergunakan dan memerlukan jasad, misalnya berpikir yang merupakan fungsi spesifiknya tak akan sempurna kecuali jika indera turut

⁴⁸Muhammad Utsman Najjati, *op. cit.*, hlm 119.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 120.

membantu dengan efeknya.⁵⁰ Dalam pandangannya pikiran mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap fisik, berdasarkan pengalaman medisnya, Ibn Sina menyatakan bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannyalah dapat menjadi sembuh. Begitu juga orang yang sehat, dapat benar-benar menjadi sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit. Demikian pula, jika sepotong kayu diletakkan melintang di atas jalan sejengkal, orang dapat berjalan di atas kayu tersebut dengan baik. Akan tetapi jika kayu diletakkan sebagai jembatan yang di bawahnya terdapat jurang yang dalam, orang hampir tidak dapat melintas di atasnya, tanpa benar-benar jatuh. Hal ini disebabkan ia menggambarkan kepada dirinya sendiri tentang kemungkinan jatuh sedemikian rupa, sehingga kekuatan alamiah jasadnya menjadi benar-benar seperti yang digambarkan itu.⁵¹

Dengan demikian jelaslah bahwa penjelasan tentang potensi yang dimiliki oleh manusia menurut Hasan Langgulung berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Menurut Hasan Langgulung, potensi jasmani yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh dan potensi ruhani terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal. Fitrah merupakan pembawaan manusia sejak lahir, yaitu manusia sudah baik semenjak dari awal. Menurut Ibnu Sina hakikat manusia yang sebenarnya terletak pada jiwa, yang terdiri dari *al-nafs al-nabatiyah*, *al-nafs al-hayawaniyah*, *al-nafs al-insaniyah*. Antara jasad dan jiwa memiliki korelasi sedemikian kuat, saling bantu membantu tanpa henti-hentinya. Jiwa tidak akan pernah mencapai tahap fenomenal tanpa adanya jasad. Begitu tahap ini dicapai ia menjadi sumber hidup, pengatur, dan potensi jasad.

Berbagai potensi yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung di atas; baik potensi jasmani yang terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh, dan potensi ruhani yang terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal – tidak berarti bahwa kajian tentang hakikat manusia menurutnya dianggap telah selesai dan tuntas. Sebab, dengan keterbatasan kemampuan akal manusia, kajian terhadap hakikat manusia, terutama dari

⁵⁰Ibnu Sina, *op. cit.*, hlm. 297-299.

dimensi ruhaniannya tidak akan pernah tuntas dibahas, karena hanya Allah yang dapat mengetahui secara sempurna. Oleh karena itu ketika Hasan Langgulung berpendapat bahwa fitrah sebagai potensi ruhani, yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia ini sebagai kritik terhadap konsep fitrah menurut aliran behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir. Pendapat demikian seakan-akan Hasan Langgulung mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah suci dan sudah baik sesuai dengan fitrahnya. Jika demikian halnya, maka pendapatnya nampak bertentangan dengan pengertian fitrah itu sendiri yang memiliki pengertian: (1) *Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah, dan manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, (2) *Fitrah* yang berarti potensi, yang mengacu kepada dua hal, yang baik dan buruk sehingga perlu dikembangkan, diarahkan dan dididik, dan (3) *Fitrah* yang mengandung kecenderungan yang netral.⁵²

Dengan kata lain pendapat Hasan Langgulung juga nampak bertentangan dengan

makna QS. al-Syams ayat 7-8, sebagai berikut:

سَوَّأَهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا تَقْوَاهَا

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya) sesungguhnya Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (kemampuan untuk membedakan) mana yang salah dan mana yang benar). (QS. al-Syams :7-8).

Dalam QS. al-Syams ayat 7-8 di atas dijelaskan bahwa Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk menelusuri jalan *kedurhakaan* dan *ketakwaannya*. Ibn Asyur seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami kata *alhamaha* dengan anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti dorongan untuk menghindari bahaya.⁵³ Dengan kata lain berdasarkan QS.

⁵¹Fazlurrahman, *op. cit.*, hlm. 199-200.

⁵²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 44.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, Vol. XV, hlm. 298.

al-Syams ayat 7-8 di atas, fitrah dipahami sebagai kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa fitrah sebagai potensi ruhani, yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia.

P. Relevansi Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung Terhadap Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung istilah pendidikan yang dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam hal ini menurut beliau ada tiga hal yang terlibat yaitu: ilmu, prosese memasukkan ke kepala orang, jadi ilmu itu memang masuk ke kepala.⁵⁵ Dalam makna yang lebih luas Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.⁵⁶ Dengan kata lain Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa pendidikan suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.⁵⁷ Selanjutnya menurut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan itu amat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebagai sesuatu yang sangat urgen, maka fungsi-

fungsi pendidikan itu beliau ungkapkan sebagai berikut :

1. Menyiapkan generasi mudah untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan disini berkaitan dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat itu sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dengan generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak untk kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban.⁵⁸

Sebagai sebuah proses pemindahan nilai-nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya, maka proses pendidikan tersebut menurutnya dapat dilakukan dengan macam-macam jalan, yakni : (1) Melalui pengajaran, dalam hal ini berarti pemindahan

⁵⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 2.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 28.

⁵⁷*Ibid.*.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 60.

pengetahuan (*knowledge*), (2) Melalui latihan, dan (3) Melalui indokrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.⁵⁹ Dalam memberikan pengertian terhadap pendidikan, Hasan Langgulung juga memandangnya dari tiga segi, yakni : (1) dari sudut pandangan masyarakat, (2) dari segi pandangan individu, dan (3) dari segi proses antara individu dan masyarakat.⁶⁰ Untuk membahas lebih jauh tiga point di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, menurut beliau, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.⁶¹ Nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.
- b. Dilihat dari segi individu, pendidikan menurut Hasan Langgulung berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁶² Dalam hal ini Hasan Langgulung mengibaratkan individu laksana lutan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Potensi, bakat ataupun kemampuan individu adalah yang dituntun untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi emas dan intan sehingga menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran masyarakat. Dalam istilah lain berkenaan dengan pemahaman, Hasan Langgulung tentang pendidikan dilihat dari individu, pendidikan adalah proses menampakkan (*manifestasi*) aspek-aspek yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik.⁶³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 61

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 62.

⁶¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, *op. cit.*, hlm. 52-58.

⁶²*Ibid.*, hlm. 55.

⁶³*Ibid.*, hlm. 56.

Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

- c. Dilihat dari segi proses (*transaksi*), maka pendidikan itu menurut Hasan Langgulung adalah proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain beliau katakana sebagai interaksi antara potensi dan budaya, dimana kedua proses ini berjalan sama-sama, isi mengisi antara satu dengan yang lain.⁶⁴ Hasan Langgulung juga sepakat dengan tokoh pendidikan lain dalam menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Arab untuk pendidikan. menurut beliau, kata pendidikan dapat disebut juga dengan ta'lim sesuai dengan firman Allah SWT., sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah : 31).

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan azas atau dasar yang dijanjikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. oleh karena itu, dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah al-Quran dan Hadis.⁶⁵ Ada beberapa alasannya kenapa al-Quran dijadikan sebagai dasar pokok pertama dalam pendidikan Islam, yaitu : (1) al-Quran sangat menghormati manusia, (2)

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 58.

al-Quran memberikan bimbingan ilmiah, (3) Isi al-Quran tidak bertentangan dengan fitrah manusia, (4) Kisah yang ada di dalam al-Quran bertujuan sebagai pendidikan, dan (5) al-Quran sangat memperhatikan dan sekaligus memelihara masalah-masalah sosial.⁶⁶ Selain dari dua sumber dasar pokok pendidikan Islam tersebut, sumber lain adalah *qaul shahabat* (pendapat atau perkataan sahabat), *masalih al-mursalah* (suatu persoalan dilihat tingkat maslahat dan segi positif yang dikandungnya), *'urf* (kebiasaan atau adat yang sesuai dengan ajaran Islam), dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim (pendapat tokoh-tokoh Islam pada zamannya).⁶⁷

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan, baik pada aspek tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitarnya. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting, sebab ia menentukan kandungan dan metode pendidikan.⁶⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Hasan Langgulung haruslah berangkat dari berbagai dasar pokok pendidikan yang pada hakekatnya adalah ajaran Islam itu sendiri. Adapun dasar-dasar pokok pendidikan Islam itu yaitu: (1) Keutuhan (syumuliah), (2) Keterpaduan, (3) Kesenambungan, (4) Keaslian, (5) Bersifat praktikal, (6) Kesetiakawanan, dan (7) Keterbukaan.⁶⁹

Lebih Lanjut Hasan Langgulung mengatakan bahwa berbicara tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Oleh karena itu, perbincangan tentang tujuan juga mengharuskan kita membicarakan sifat-sifat asal manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah di cita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.⁷⁰ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.⁷¹ Lebih tegas lagi Hasan

⁶⁵Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 38.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 39.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 32-33

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 59-60.

⁷⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, op. cit.*, hlm. 57-58.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 59.

Langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan sebagai arah yang akan dituju manusia secara esensi substansial, yakni kesempurnaan hidup sesuai citra bagi penciptaan manusia.⁷²

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dinyatakan sebagai : (1) Persiapan dunia dan akhirat, (2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam, (3) Persiapan menjadi warga Negara yang baik, dan (4) Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar (tidak *split personality*).⁷³ Senada dengan pendapat di atas Haidar Putra Daulay menjelaskan ada 3 tujuan pokok pendidikan Islam yaitu: (1) Tercapainya tujuan hubungan Allah dengan manusia, (2) Tercapainya tujuan hubungan manusia dengan manusia, dan (3) Tercapainya tujuan hubungan manusia dengan alam.⁷⁴

Menurut tokoh progressivisme John Dewey sebagaimana dikutip Suyudi, mengatakan bahwa pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki, karena manusia tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.⁷⁵ Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui pergaulan, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, menurut Langgulung pendidikan dapat dilihat dari tiga segi : (1) segi individu, (2) masyarakat, dan (3) individu dan masyarakat, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi individu, ia memandang bahwa manusia di dunia ini mempunyai kemampuan yang bersifat umum, kemampuan melihat dan mendengar, berbeda-beda sesuai derajat masing-masing. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan. Jadi pendidikan adalah proses

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*, hlm. 60.

⁷⁴Haidar Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, (Jakarta; Penerbit Kencana, 2004), hlm. 27.

⁷⁵Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2005), hlm. 260.

menempakkan yang tersembunyi pada anak. Aspek yang tersembunyi tersebut adalah kecerdasan, pribadi, kreatifitas, dll.⁷⁶

Dalam konteks ini, menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam mencakup tiga hal yakni pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.⁷⁷ Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi pada dasarnya telah diberikan oleh Allah kepada Manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr ayat 29 di atas, di mana sifat Tuhan yang disebut dalam al-Qur'an disimbulkan dengan nama-nama yang indah (*al-Asmau al-Husna*) yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (*al-Rahman*), Maha Penyayang (*al-Rahim*), dan lain-lain. Bagi Hasan Langgulung kalau sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri manusia, ia merupakan potensi yang agung.⁷⁸ Jika sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki manusia sehingga jika ia diletakkan di sebuah lingkungan tanpa sumber hidup sama sekali, ia tetap *survive*, karena potensi yang dimilikinya itu. Sehingga potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut ibadah. Dengan demikian, jika tujuan penciptaan manusia adalah agar beribadah kepada Sanga Pencipta dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka akan bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan Islam untuk mencipta manusia sebagai '*abid* (penyembah Allah).⁷⁹ Tugas manusia, bukan saja sekedar kesanggupan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, tapi lebih jauh adalah kesanggupan manusia untuk mengurus sumber-sumber yang ada di bumi.⁸⁰

⁷⁶Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 358.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 359.

⁷⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis*, (Jakarta : P3M, tt), hlm. 160.

⁷⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21, op. cit.*, 162.

⁸⁰Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam. op. cit.*, hlm. 52.

Pendidikan Islam sebagai warisan budaya, adalah suatu upaya bagaimana memindahkan unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas umat tetap terpelihara.⁸¹ Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya, menurutnya sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melingkupi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam, kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.⁸² Ia menegaskan, jika pendidikan dianggap penting bagi individu dan masyarakat secara umum yang berlaku sepanjang zaman, maka masyarakat Islam berkewajiban memberi perhatian penuh pada pendidikan. Jadi, pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, seperti yang berlaku pada system pendidikan lainnya.⁸³ Dalam kaitannya dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya ini lebih menonjol sebab baik potensi yang berupa roh Allah yang disebut fitrah, seperti dinyatakan dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim di atas, ataupun agama yang diwahyukan kepada Rasul itu juga adalah fitrah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Rum ayat 30 :

وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
تَبْدِيلَ
يَعْلَمُونَ
عَلَيْهَا
الدِّينَ الْقَائِمُ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. al-Ruum : 30).

Berdasarkan tujuan terciptanya manusia, maka tujuan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan adalah untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah manusia terhadap Tuhan.⁸⁴ Dalam hal ini, pendidikan haruslah merupakan suatu proses pemberi bantuan kemudahan atau bimbingan bagi seorang anak manusia untuk

⁸¹Hasan Langgulung, *Kreativitas.., op. cit.*, hlm. 367. Lihat Suyudi, *op. cit.*, hlm. 262.

⁸²*Ibid.*, hlm. 368.

⁸³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 37.

⁸⁴Al-Rasyidin, *op. cit.*, hlm. 11.

mengenalinya dan meneguhkannya kembali *syahadah* primordialnya kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, mengenali berarti menyadarkan manusia untuk mengetahui bahwa ia akan kembali dihadapan Allah, dan ia harus mempertanggungjawabkan segala bentuk perbuatannya kepada Allah SWT. Dalam konteks fungsi penciptaan manusia, implikasi esensi manusia sebagai Abdi Allah terhadap pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk memberikan bantuan kemudahan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan daya-daya *al-jism* dan *al-ruh* ke arah ketundukan dan kepatuhan yang sepenuhnya kepada Allah SWT.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan penuntun bagi guru dalam melakukan tugasnya sesuai dengan bidang studi serta tingkatan kelas yang dihadapinya. Secara luas pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai “seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah atau diluar sekolah.”⁸⁵ Sedangkan menurut S. Nasution, sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. apa yang direncanakan biasanya bersifat ideal, sesuatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang dibentuk. Apa yang dapat diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum real.⁸⁶ Begitu urgennya kurikulum dalam pendidikan, Hasan Langgulung sebagai seorang pemikir, ia merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam. baginya kurikulum dapat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. karena itu, baginya kurikulum pendidikan sangat berbeda dengan pendidikan modern yang sekuler, dimana sebagai penentu kurikulum itu adalah kekuatan social yang berkuasa pada suatu ketika jamannya, seperti abad 19 dan 20 sebagai penentu kurikulum adalah ilmu sains dan teknologi sedangkan pada abad pertengahan adalah agama Kristen, sedangkan sebelumnya sebagai penentunya seni. Berbeda halnya dengan pendidikan islam sebagai penentu arah kurikulum mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi adalah al-Qur’an dan hadis. Artinya kurikulum pendidikan Islam tetap menjadikan al-Qur’an dan hadis sebagai *trust* penentu dalam menyusun pendidikan Islam.⁸⁷ Hasan Langgulung menjelaskan lebih rinci

⁸⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 38.

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 39.

bahwa kurikulum pendidikan Islam itu lebih dulu memahami fungsi agama bagi Islam dalam

kehidupan masyarakat dan individu pada umumnya dapat disimpulkan sebagai :

(1) Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, (2) Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkahlaku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan (3) Fungsi social yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat, karena masing-masing menyadari hak-hak dan tanggungjawabnya untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan seimbang. Ketiga fungsi agama harus tergambar dalam tujuan pendidikan Islam khususnya disekolah menengah.⁸⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa kurikulum Hasan Langgulung paling tidak mencakup 4 point, yaitu: (1) Tujuan yang berasal dari falsafah, (2) Pengetahuan yang berasal dari teori, (3) Cara mengajarkan pengetahuan diambil dari falsafah dan lain-lain, dan (4) Ditentukan melalui penilaian (evaluasi)

Dalam perspektif pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, pendidikan harus melatih dan membiasakan perilaku *abid* serta mengarahkan pikiran, emosi, nafsu dan perasaan peserta didik dan manusia umumnya untuk sepenuhnya taat dan tunduk terhadap perintah Allah SWT. Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana ia menguti pendapat al-Syaibany adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk murid, baik didalam maupun diluar sekolah dengan maksud menolong perkembangan secara menyeluruh, dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸⁹ Ia berkesimpulan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama yaitu :

- a. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, yaitu orang yang bagaimana yang ingin dibentuk melalui kurikulum tersebut.
- b. Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data aktifitas, dan pengalaman di mana kurikulum terbentuk yang lazim disebut mata pelajaran.
- c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru, untuk mendorong murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penelitian yang digunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum.⁹⁰

Menurut Hasan Langgulung tema Pendidikan Islam bisa mencakup hampir segala macam pembahasan tentang manusia. Pendidikan ini juga bisa berarti usaha mencari ilmu,

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 39-40.

⁸⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, op. cit.*, hlm. 145.

memberi ilmu atau mengajarkan ilmu, yang mencakup segala aktivitas manusia yang berpautan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa juga sangat sempit yang hanya mencakup satu disiplin ilmu, salah satunya ilmu pendidikan, yang merupakan cabang pengetahuan kemanusiaan.⁹¹ Demikian luas makna pendidikan Islam, sehingga perlu adanya klasifikasi konsep pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Membangun paradigma pendidikan Islam berarti membangun sistem ilmu pengetahuan yang Islami. Dengan demikian ilmu pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang membahas masalah pendidikan yang berdasar pada Islam, baik berupa wahyu maupun pemikiran. Ilmu pendidikan Islam, berguna untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan pelaksanaan pendidikan Islam. Ia merupakan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep ilmiah tentang pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, paradigma ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam, adalah kerangka teoritis, atau cara memahami alam, yang telah digunakan oleh sekelompok ahli sains sebagai pandangan hidup, berkorelasi dengan ilmu pendidikan Islam, terdapat perbedaan antara sains pendidikan dan sains fisikal yang menghendaki penciptaan satu model epistemologi khas yang memenuhi keperluan dalam sains pendidikan. Sedang dari sisi substansi pendidikan sebagai ilmu, dapat dikaji melalui tiga sisi yaitu individu, masyarakat dan interaksi antara individu dan masyarakat.⁹²

Ilmu pendidikan Islam sebagaimana ilmu yang lainnya, seyogyanya dikembangkan secara dinamis dengan maksud untuk menjadi lebih maju dan berkualitas. Dua pendekatan yang dapat dikemukakan dalam hubungan ini, yaitu pendekatan tertutup dan terbuka. Pendekatan pertama memandang pendidikan sebagai hal ikhwal rumah tangga sendiri. Sedangkan pendekatan terbuka menganggap pendidikan sebagai hal ikhwal yang bukan urusan rumah tangga sendiri, melainkan sebagai kontekstual terhadap lingkungan yang relevan. Pendidikan sebagai hal yang empirik, lebih tepat didekati dengan menggunakan pendekatan terbuka, yaitu pendekatan multi disipliner.⁹³ Para ahli ilmu sosial dan ke-islaman, dapat mengamati dengan cermat aktivitas manusia dalam kaitannya dengan pendidikan, sehingga

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 145-146.

⁹¹Suyudi, *op. cit.*, hlm 269.

⁹²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 57.

menemukan unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku. Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku, sosiologi menyoroti posisi manusia yang membawanya kepada perilaku, dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola perilaku itu dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia. Hasan Langgulung dalam mengkonstruksi teori pendidikan Islam memanfaatkan pendekatan multi disiplin ini. Dalam beberapa tulisannya tentang pendidikan Islam, menyoroti pendidikan Islam dengan kaca mata psikologi dan filsafat, juga menggunakan pendekatan *histories* dan teorinya tentang kesehatan mental, ia memakai telaah psikologi, tasawuf dan filsafat Islam.⁹⁴ Berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam, perlu berpegang pada *causa finalis* untuk menjadikan proyeksi kemasa depan, yang

berorientasi pada lima hal :

- a. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum agar tidak melahirkan dikhotomi ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan Islam harus mencapai sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam.
- c. Pendidikan Islam harus mengintensifkan pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya
- d. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan
- e. Pendidikan harus menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin, jujur berorientasi pada nilai.⁹⁵

Berangkat dari konsep hirarki epistemologi pendidikan yaitu *Bayany, Burhany, dan irfany*, jika dikaitkan dengan pemikiran pendidikan Hasan Langgulung dapat dijumpai konsep pendidikan

sebagai berikut :

- a. Hakekat pendidikan dapat dilihat dari tiga sisi yaitu individu dengan asumsi bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar yang terpendam yang bersifat umum yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pendidikan dalam hal ini berfungsi untuk memunculkan kemampuan dasar yang tersembunyi tersebut. Sisi Masyarakat dengan asumsi bahwa di samping kemampuan dasar, manusia juga mengupayakan pengetahuan lain yang berasal dari alam. Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai proses pemindahan kesimpulan yang tidak mampu dilakukan oleh diri sendiri, dan sisi individu dan masyarakat dimana pendidikan bersifat multi interaksi antara manusia dengan lingkungan yang lebih mengedepankan nilai sosial.
- b. Tujuan pendidikan terikat dengan nilai, sementara nilai yang menjadi tujuan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: nilai materi, kebenaran dan keindahan atau kesucian (agama)

⁹³*Ibid.*, hlm. 58.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 330.

⁹⁵Soeroyo, *Pendidikan Islam Di Indonesia ; Antara Cinta dan Fakta*, (Jakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 42.

- c. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan nilai.⁹⁶

Dari konsep pemikiran pendidikan tersebut jika dilihat dari kondisi peserta didik yang menjadi transformasi nilai ia selalu menggolongkan menjadi tiga; yaitu peserta didik tahap pemula (*bayany*), dewasa (*burhany*), dan mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual (*irfany*). Sementara jika dilihat dari materi ia juga menggolongkan kepada tiga hirarki yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yaitu; tataran empirik bagi tingkat pemula, logik bagi dewasa dan etik bagi mereka yang sudah matang dan mapan, baik jiwa maupun intelektualnya.⁹⁷

⁹⁶Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 57-58.

⁹⁷Suyudi, *op. cit.*, hlm. 275.

BAB V PENUTUP

Q. Kesimpulan

Konsep manusia dalam hubungannya dengan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ; Menurutnya, manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengemban tugas pengabdian kepada Penciptanya (Allah) dan tugasnya sebagai khalifah Allah (Khalifatullah) di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dalam penciptaannya dilengkapi potensi jasmani dan rohani. Potensi jasmani yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh untuk mempermudah melakukan aktivitasnya. Sementara potensi rohani terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal. Fitrah merupakan pembawaan manusia sejak lahir, yaitu manusia sudah baik semenjak dari awal. Fitrah memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi seseorang, bahkan fitrah dan lingkungan mempunyai peranan yang sama dalam membentuk pribadi manusia. Adapun ruh, merupakan sisi lain dari tubuh, sehingga interaksi antara keduanya menjadi ciri khas yang membedakan khalifah dengan makhluk lainnya. Potensi kemauan meniscayakan manusia mampu memilih dan menentukan pilihannya selaku khalifah. Ia menerima amanah itu dengan kemauannya sendiri. Sementara akal merupakan potensi yang mampu membedakan pilihan antara yang benar dan yang salah. Ketika pendidikan dilihat dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang individual dan sosial, maka dari sudut individu, pendidikan berfungsi mengembangkan potensi-potensi individu.

Agar tugas dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka Sang Pencipta telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Penciptanya. Tujuan penciptaan manusia dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam, adalah : (1) agar manusia menjalankan fungsinya sebagai Khalifah, dan (2) agar manusia senantiasa mengabdikan kepada Allah. Tujuan penciptaan manusia ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, dan tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.

Relevansi konsep manusia menurut Hasan Langgulung terhadap pendidikan Islam ;

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam mencakup : pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, pendidikan Islam pada dasarnya telah diberikan oleh Allah kepada Manusia (QS. al-Hijr ayat 29), di mana sifat-sifat Tuhan yang disebut dalam al-Qur'an disimbulkan dengan nama-nama yang indah (*al-Asma al-Husna*) yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (*al-Rahman*), Maha Penyayang (*al-Rahim*), dan lain-lain. Bagi Hasan Langgulung jika sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri manusia, ia merupakan potensi yang agung. Jika sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki manusia sehingga jika ia diletakkan di sebuah lingkungan tanpa sumber hidup sama sekali, ia tetap survive, karena potensi yang dimilikinya itu. Potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut ibadah. Dengan demikian, jika tujuan penciptaan manusia adalah agar beribadah kepada Sang Pencipta dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka akan bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan Islam

untuk mencipta manusia sebagai *'abid* (penyembah Allah) dan sebagai *Khalifatullah fiy al-ardh*.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari tiga segi : (1)segi individu, (2) masyarakat, dan (3) individu dan masyarakat, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi individu, ia memandang bahwa manusia di dunia ini mempunyai kemampuan yang bersifat umum, kemampuan melihat dan mendengar, berbeda-beda sesuai derajat masing-masing. Dalam Pengertian ini Pendidikan didefinisikan sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan yang tersembunyi pada anak. Aspek yang tersembunyi tersebut adalah kecerdasan, pribadi, kreatifitas.

Pendidikan Islam sebagai warisan budaya, adalah suatu upaya bagaimana memindahkan unsure pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas umat tetap terpelihara. Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya, menurutnya sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam, kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Jika pendidikan dianggap penting bagi individu dan masyarakat secara umum yang berlaku sepanjang zaman, maka masyarakat Islam berkewajiban memberi perhatian penuh pada pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, seperti yang berlaku pada system pendidikan lainnya.

R. Saran-saran

Dalam mengakhiri penulisan tesis ini, penulis menyampaikan saran-saran kepada semua pihak ; pemerintah, kalangan akademis, pendidik dan penyelenggara pendidikan sebagai berikut:

1. Oleh karena tujuan pendidikan Islam sejalan dengan hakekat dan tujuan penciptaan manusia, yaitu : agar manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus sebagai abid (mengabdikan kepada Allah) sebagaimana dikemukakan oleh Hasan

Langgulong, maka dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sebatas kajian ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan hanya mengejar kebutuhan pasar (*marketing oriented*).

2. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah mengembangkan potensi-potensi diberikan oleh Allah kepada Manusia; menurut Hasan Langgulong, potensi ruhani terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal, yang dilengkapi dengan potensi jasmani yang terdiri dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh manusia untuk mempermudah melakukan aktivitasnya, maka dalam penyelenggaraan pendidikan agar senantiasa memperhatikan kesemua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

S. DAFTAR KEPUSTAKAAN

T.

U.

V.

W. Abrasyiy, Muhammad Athiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiah : Dar al-Ihya', tt).

X. Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Juz XXII.

Y. Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2007), Juz III.

Z. Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta : POKSI VI FPG DPR RI, 2003).

Å. Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

BB. -----, -----. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998).

CC. Arifin, Muzayyin. *Dinamika Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2003).

DD. Arifin, Tobroni dan Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994).

Ashraf, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, .BB (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1986).

FF. Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).

- GG. Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- EE. Attas, M. Naquib al-. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990).
- II. Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999).
- JJ. Baqy, Muhammad Fuad 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- KK. Bastani dkk, Karim al-. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, 1975).
- LL. Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1994).
- JJ. Bertens, K. *Panorama Filsafat Moderen*, (Jakarta : Penerbit Teraju, PT. Mizan Publika, 2005).
- NN. Bukhari, Abu Abdillah al-. *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz VIII.
- OO. Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- PP. Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, (Jakarta; Penerbit Kencana, 2004).
- QQ. Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000), Juz II.
- RR. Djumransjah, M. *Filasafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).
- SS. Fakhri, Majid. *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah; Mundzu Qurun Tsamin Hatta Yaumuna Hadza*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986).
- TT. Fazlurrahman, *Avecenna's Psychology*, (London , Oxford University, 1952).
- UU. Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- VV. Ghallab, Muhammad. *al-Ma'rifat 'ind Mufakkir al-Muslimin*, (Mesir, Dar al-Jail, tt).

- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003). .XX
- YY. -----, -----. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991).
- ZZ.-----, -----. *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991).
- AAA. -----, -----. *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta : pustaka al-Husna, 1986).
- BBB. -----, -----. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985).
- CCC. -----, -----. *Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988).
- DDD. -----, -----. *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis*, (Jakarta : P3M, tt).
- EEE. -----, -----. *Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Bandung : PT Alhusna Zikra, 1995).
- , -----. *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986). .FFF
- GGG. -----, -----. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995).
- HHH. Hasan, Zainul. "Islam dan Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 2, 2007).
- III. Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : Infinite Press, 2004).
- JJJ.Ibn Sina. Syaikh Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina, *Kitab al-Thabi'iyat*, Muthafa.com.
- KKK. Ibnu Faris. Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Masyriq, tt), Juz II.
- FFF. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).
- MMM. Kaelani, HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).
- NNN. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2004).

- OOO. Madkur, Ibrahim. *Fi Falsafat al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976), Jilid I.
- PPP. Marhaban, Muhammad Abdur Rahman. *Min al-Falsafah al-Yunaniyah ila al-Filsafah*, (Beirut, Uwaidat li al-Nasyr, 2007).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Maktabah al-Ma'rif, 1980).
- RRR. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999).
- SSS. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- TTT. Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, Cet. Ke-1.
- UUU. Munawwir, Ahmad Warsun al-. *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984).
- VVV. Muslim. Abu al-Husayn Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shaheh Muslim*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I.
- Muttaqin, Khoirul. *Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Pendidikan Islam Dalam Pandangan Prof. Dr. Hasan Langgulung)*, (Malang, UIN Malang, 2003).
- Nahlawi, Abdurrahman al-. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).
- YYY. Najjati, Muhammad Utsman. *al-Dirasat al-Nafsaniyah inda al-'Ulama al-Muslimin*, (Kairo, Dar al-Syuruq, 1993).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- AAAA. Nizar, Al-Rasyidin dan Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005).
- BBBB. Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001).
- Pulungan, Syahid Mu'amar. *Manusia Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984).
- DDDD. Purwanto, Hady. *Filsafat Jiwa Ibnu Sina*, dalam <http://hady412.wordpress.com/2011/03/20/filsafat-jiwa-ibnu-sina/>, diakses Tanggal 12 Agustus 2012.

- Purwati, Eni. *Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1999). .EEEE
- FFFF. Qasimi, Jamal al-Din al-. *Min Mahasini at-Takwil, Mukhtashar Tafsir al-Qasimi*, (Beirut : Dar al-Nafaaais, tt), Juz I.
- GGGG. Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Islam, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- HHHH. Rasyidin, Al-. *Percikan Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009).
- III. Rayyan, Muhammad 'Ali Abu. *al-Falsafat al-Islamiyat*, (Iskandariyah, al-Dar al-Qaumiyah, 1967).
- Rifa'i, Syukri. *Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung*, (Jakarta : UIN Syahid, 2006). .JJJJ
- KKKK. Saat, (Ed.), Ibrahim. *Isu Pendidikan di Malaysia*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982).
- Seta, Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma. *Wawasan al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996). .LLLL
- MMMM. Shariati, Ali. *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishal Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990).
- NNNN. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, Vol. 11.
- OOOO. -----, -----, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2004).
- PPPP. -----, -----, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- QQQQ. Soeroyo, *Pendidikan Islam Di Indonesia ; Antara Cinta dan Fakta*, (Jakarta : Tiara Wacana, 1991).
- RRRR. Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006).
- SSSS. Sujono, Agus. *Pendahuluan Pendidikan Umum*, (Bandung : Penerbit CV. Bina Ilmu, tt).
- TTTT. Suparlan, Suhartono. *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007).

LLLL. Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988).

VVVV. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2005).

Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy al-. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* .WWWW
(*Falsafah Pendidikan Islam*), Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

XXXX. Syaifullah, Kasmiran Wurya dan Ali. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta: Erlangga. 1982).

YYYY. Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Filsafat Pancasila*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1986).

Syamsudin, Muhammad. *Manusia Dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, .ZZZZ
(Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003* .AAAAA
Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara. 2006).

BBBBB. Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989).

Who.s Who in The World, 7th Edition 1984-1985, (Chicago Illiniois: Marquis .CCCCC
Who.s Who Incorporated, 1984).

DDDDD. Wong, Willy. *Mengakali Pikiran, Cara Cerdas Negosiasi, Melobi, Mempengaruhi dan Memprovokasi Orang Lain*, (Jakarta: Visi Media, 2012).

Zaini, Syahminan. *Penyakit Rohani Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, .EEEEEE
1996).

FFFFF. Zuhairini dkk. *Filssafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

.XXXX

.HHHHH

